

**POLA REHABILITASI ANAK TUNARUNGU DALAM
MENYIAPKAN KEMANDIRIAN PASCA REHABILITASI
(Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial
Bina Rungu Wicara Pasuruan)**

SKRIPSI



Oleh :
Fina Qathrin Nadi
NIM. 15110065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Februari, 2020

**POLA REHABILITASI ANAK TUNARUNGU DALAM
MENYIAPKAN KEMANDIRIAN PASCA REHABILITASI
(Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial
Bina Rungu Wicara Pasuruan)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh :
Fina Qathrin Nadi
NIM. 15110065

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG**

Februari, 2020

LEMBAR PENGESAHAN

**POLA REHABILITASI ANAK TUNARUNGU DALAM MENYIAPKAN
KEMANDIRIAN PASCA REHABILITASI
(Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Rungu
Wicara Pasuruan)
SKRIPSI**

**Dipersiapkan dan Disusun oleh
FINA QATHRIN NADI (15110065)**

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Februari 2020 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata atau
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Abd. Ghafur, M.Ag
NIP. 19730415 200501 1 004



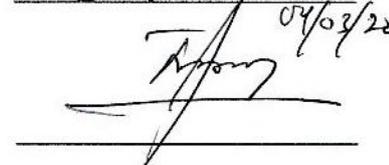
Sekretaris Sidang
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1028



Pembimbing
Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1028



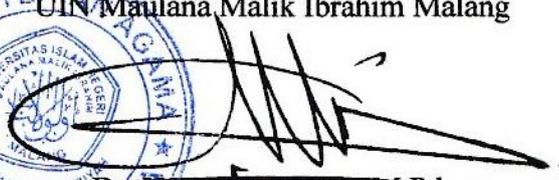
Penguji Utama
Dr. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP. 19660825 199403 1002



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN

**POLA REHABILITASI ANAK TUNARUNGU DALAM MENYIAPKAN
KEMANDIRIAN PASCA REHABILITASI
(Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Rungu
Wicara Pasuruan)**

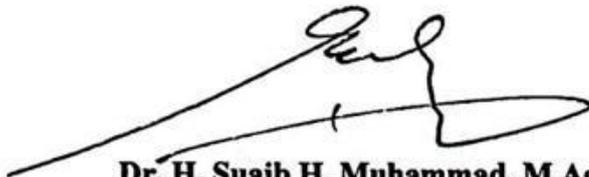
SKRIPSI

Oleh :



FINA QATHRIN NADI
NIM. 15110065

Diajukan Oleh
Dosen Pembimbing



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Fina Qathrin Nadi

Malang, 27 Desember 2019

Lamp. :

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

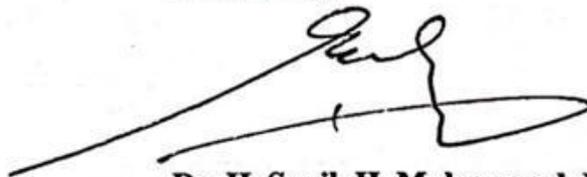
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Fina Qathrin Nadi
NIM : 15110065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pola Rehabilitasi Anak Tunarungu dalam Menyiapkan Kemandirian Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan)

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 19571231 198603 1 028

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 27 Desember 2019

Yang m

METERAI
KEMPEL
1000
ENAM RIBU RUPIAH
10032ADF108852442

Fina Qathrin Nadi
NIM. 15110065

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dengan sepenuh hati penulis persembahkan kepada:

Ayahanda Nuh Fatah dan Ibunda Suciati.

Terimakasih telah mendukung dengan penuh kesabaran serta telah bekerja sangat keras dalam memberikan biaya tanpa mengharap kembali. Do'a tulus Ayah Ibu telah menjadikan putri kecil dalam keluarga mampu melangkah pada tahap ini.

Kakak-kakakku Tercinta Miftakhul Izzah dan Aimmatum Mursyidah.

Terimakasih atas pengalaman serta nasihat yang senantiasa mengiringi penulis dalam pembuatan skripsi.

Adik-adik Keponakan Tersayang Syahrul, Nazwa, Inaz, dan Azril.

Terimakasih telah menjadi virus kebahagiaan ketika rasa lelah dan resah datang tanpa permisi.

Guru dan Dosen

Terimakasih atas segala ilmu pengetahuan yang telah menjadikan penulis mengetahui arti dari kata “mengerti”.

Keluarga PAI-F dan Keluarga PAI-A

Terimakasih telah hadir dalam rekam jejak kehidupan yang sangat berarti.

Sahabat-sahabat Terbaikku WRINELY, Cikicik 29, Nia Alfanita Mufidah, Zuan Ashifana, Reny Zulinda Selvi Fransisca, Ismatul Maula Ramadhani, Laila Izza Nuria, Saqifa Robi'ah Al-Adawy, Zahrotul Mufidah, Rachmawati Afridayanti, Nafisah Aulia, dan seluruh teman-teman yang senantiasa memberikan semangat serta motivasi.

Terimakasih.

MOTTO

"Jadilah seperti mata air, bila dirimu air yang jernih, maka sekitarmu akan bersih. Tapi bila dirimu kotor, sekitarmu juga ikut kotor."

-Bacharuddin Jusuf Habibie-

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Pola Rehabilitasi Anak Tunarungu dalam Menyiapkan Kemandirian Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan)*” ini.

Penulis menyatakan bahwa mungkin skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan, bantuan, dan perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor UIN Maliki Malang yang telah memberikan wadah belajar bagi keilmuan kita.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Dr. Marno, M.Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan yang berharga.
5. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan waktunya untuk saling berbagi pengalaman dalam proses perkuliahan.

6. Bapak Drs. Sugiyono, M.Si selaku Kepala UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan yang telah memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian skripsi.
7. Seluruh keluarga besar UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan yang telah menerima dengan ramah dan hangat atas kehadiran penulis selama menyusun skripsi ini.
8. Teman-teman seperjuangan jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2015 yang telah hadir dalam rekam jejak kehidupan penulis.

Pada akhirnya, skripsi ini penulis persembahkan kepada para pembaca yang budiman, semoga sumbangan kecil ini dapat bermanfaat. Penulis menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan selanjutnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin..

Malang, 27 Desember 2019

Fina Qathrin Nadi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	Q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	N
ح	=	h	ط	=	Th	ه	=	W
خ	=	kh	ظ	=	Zh	و	=	H
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُو = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian	12
Tabel 4.1 Data Instruktur di UPT RSBRW Pasuruan	56
Tabel 4.2 Data Klien	59
Tabel 4.3 Kondisi Sarana Prasarana UPT RSBRW Pasuruan	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pola Rehabilitasi Medis.....	20
Gambar 2.2 Pola Rehabilitasi Vokasional	22
Gambar 2.3 Pola Rehabilitasi Sosial	25
Gambar 2.4 Kerangka Berfikir	42
Gambar 3.1 Siklus Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Interaktif.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Bukti Konsultasi
LAMPIRAN II	Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara (UPT RSBRW)
LAMPIRAN III	Dokumentasi/ Foto Wawancara
LAMPIRAN IV	Surat Pernyataan Bukti Penelitian
LAMPIRAN V	Pedoman Observasi
LAMPIRAN VI	Pedoman Wawancara
LAMPIRAN VII	Catatan Lapangan
LAMPIRAN VIII	Jadwal Kegiatan
LAMPIRAN IX	Format Monitoring Klien
LAMPIRAN X	Format Penilaian
LAMPIRAN XI	Daftar Hadir Klien
LAMPIRAN XII	Brosur Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara (UPT RSBRW)
LAMPIRAN XIII	Biodata Mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvii
ABSTRACK	xviii
المستخلص	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9

E. Originalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II PERSPEKTIF TEORI	17
A. Landasan Teori Teori	17
1. Pola Rehabilitasi.....	17
2. Anak Tunarungu.....	29
3. Kemandirian.....	37
B. Kerangka Berfikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
B. Kehadiran Peneliti.....	44
C. Lokasi Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data	45
E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Analisis Data	48
G. Keabsahan Data	50
H. Prosedur Penelitian	52
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	54
A. Paparan Data	54
1. Sejarah Singkat	54
2. Letak Geografis	55
3. Visi dan Misi	55

4. Keadaan Ketenagaan	56
5. Keadaan Klien	59
6. Keadaan Sarana dan Prasarana	59
B. Hasil Penelitian	61
BAB V PEMBAHASAN.....	73
A. Pola Rehabilitasi dalam Menyiapkan Kemandirian yang diterapkan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan	73
B. Implementasi Pola Rehabilitasi Anak Tunarungu dalam Menyiapkan Kemandirian di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan	76
C. Hasil Implementasi Pola Rehabilitasi dalam Menyiapkan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.....	83
BAB VI PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Nadi, Fina Qathrin. 2019. *Pola Rehabilitasi Anak Tunarungu dalam Menyiapkan Kemandirian Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan)*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.

Rehabilitasi merupakan proses perbaikan yang ditujukan pada penderita cacat atau anak tunarungu agar mereka cakap berbuat untuk memiliki seoptimal mungkin kegunaan jasmani, rohani, sosial, pekerjaan dan ekonomi. Keberhasilan dari rehabilitasi itu tergantung dari motivasi sang penderita dalam mengembangkan potensinya seoptimal mungkin, karena para ahli hanya dapat memberikan petunjuk, bimbingan, kemudahan fasilitas dan mendorong penderita untuk keberhasilan program rehabilitasi yang sedang dijalannya. Setelah rehabilitasi dinyatakan berhasil, maka sang penderita akan memiliki kemandirian dalam mencari pekerjaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) Mendeskripsikan pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan, 2) Mendeskripsikan implementasi pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan, dan 3) Mendeskripsikan hasil penerapan pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian adalah klien, instruktur, dan pegawai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) pola rehabilitasi yang digunakan oleh pihak UPT dalam menyiapkan kemandirian anak tunarungu adalah rehabilitasi vokasional dalam kelas keterampilan pokok dan pilihan sesuai dengan bakat dan minat klien masing-masing, (2) Implementasi dari pola rehabilitasi dilakukan melalui delapan tahapan yaitu : Tahap pendekatan awal (pra rehabilitasi), Tahap penelaahan dan pengungkapan masalah, Tahap penempatan dalam proses pelayanan, Tahap perencanaan pelayanan, Tahap pelayanan dan rehabilitasi sosial, Tahap resosialisasi, Tahap pembinaan lanjut, dan yang terakhir Tahap terminasi, (3) Hasil penerapan rehabilitasi dapat diketahui melalui dua penilaian yaitu: hasil belajar dan evaluasi perkembangan.

Kata Kunci : Pola Rehabilitasi, Anak Tunarungu, Kemandirian

ABSTRACT

Nadi, Fina Qathrin. 2019. *The Patterns of Deaf Children Rehabilitation in Preparing for Post-Rehabilitation Independence (A Case Study in the Technical Implementation Unit (UPT) of Deaf-Mute Social Coaching Rehabilitation, Pasuruan)*. Thesis. Department of Islamic Education. Faculty of Education and Teacher Training. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.

Rehabilitation is a process of improvement aimed to people with disabilities or deaf children, so that, they can optimally use physical, spiritual, social, work and economic capability. The success of rehabilitation depends on the motivation of the sufferer to develop their potential optimally, because experts can only provide guidance, direction and facilities to encourage sufferers to be successful in rehabilitation program that is being undertaken. After rehabilitation is declared successful, the sufferer will have independence in finding work.

The purpose of this study is to 1) describe the pattern of rehabilitation of deaf children in preparing post-rehabilitation independence in the Technical Training Unit (UPT) of deaf-mute social coaching rehabilitation, Pasuruan, 2) Describe the implementation of the rehabilitation pattern of deaf children in preparing for post-rehabilitation independence in the Technical Training Unit (UPT) of deaf-mute social coaching rehabilitation, Pasuruan. 2) Describe the results of applying the pattern of rehabilitation of deaf children in preparing post-rehabilitation independence in the Technical Training Unit (UPT) of deaf-mute social coaching rehabilitation, Pasuruan.

This study uses a qualitative approach with the type of case study research. Research subjects are clients, instructors, and employees. Data collection techniques used are in-depth interviews, participatory observation, and documentation studies. To analyze the collected data, the researcher uses reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results show that (1) the patterns of rehabilitation used by the UPT in preparing the independence of deaf children are vocational rehabilitation in the class of basic skills and choices based on talents and interests of each client. (2) The implementation of the rehabilitation pattern is carried out through eight stages. They are the initial approach stage (pre-rehabilitation), the review and disclosure stage of the problem, the placement stage in the service process, the service planning stage, the social rehabilitation and service stage, the resocialization stage, the advanced coaching stage, and finally the termination stage, (3) the results of the application rehabilitation can be known through two assessments. They are learning outcomes and development evaluation.

Keywords: The Pattern of Rehabilitation, Deaf Children, Independence

المستخلص

نادي، فينا قطر. 2019. أنماط إعادة تأهيل الأطفال الصم في إعداد الاستقلال بعد إعادة التأهيل (دراسة حالية في وحدة التدريب الفني (UPT) إعادة التأهيل الاجتماعي للأشخاص الصم في باسوروان). بحث جامعي. قسم تربية الدينية الإسلامية، كلية علم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور شعيب الحاج الماجستير.

إعادة التأهيل هي عملية الإصلاح تستهدف الأشخاص ذوي الإعاقة أو الأطفال الصم حتى يتمكنوا للقيام بأقصى قدر ممكن من الاستخدامات الجسمية والروحانية والاجتماعية والعملية والاقتصادية. نجاح إعادة التأهيل يعتمد على تحفيز المتألم لتطوير إمكاناته بحسب قدره، لأن الخبراء إنما يقدمون التوجيهات والإرشادات وسهولة المرافق وتشجيع المصابين على نجاح أنشطة إعادة التأهيل التام تنفيذه. بعد كون إعلان بنجاح إعادة التأهيل، سيتمتع المصاب بالاستقلال في طلب الكسب.

فأهداف هذا البحث هو: 1) وصف أنماط إعادة تأهيل الأطفال الصم في إعداد الاستقلال بعد إعادة التأهيل في وحدة التدريب الفني (UPT) إعادة التأهيل الاجتماعي للأشخاص الصم في باسوروان. 2) وصف تنفيذ أنماط إعادة تأهيل الأطفال الصم في إعداد الاستقلال بعد إعادة التأهيل في وحدة التدريب الفني (UPT) إعادة التأهيل الاجتماعي للأشخاص الصم في باسوروان. 3) وصف نتيجة تطبيق أنماط إعادة تأهيل الأطفال الصم في إعداد الاستقلال بعد إعادة التأهيل في وحدة التدريب الفني (UPT) إعادة التأهيل الاجتماعي للأشخاص الصم في باسوروان.

تستخدم هذا البحث الدراسة الكيفية لنوع البحث الدراسة الحالية. موضوع البحث هو العملاء والمدربين والموظفين. أما طريقة جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات المتعمقة والملاحظة التشاركية والدراسة التوثيقية. وطريقة تحليل البيانات التي تم جمعها بطريقة تحديد البيانات، وعرض البيانات، ثم الخلاصة.

نتائج هذا البحث أن: 1) أنماط التأهيل المستخدمة عند UPT في إعداد استقلال الأطفال الصم هي التأهيل المهني في مرحلة المهارات الأساسية والخيارات وفقاً لكفاءة العملاء وقدرتهم، 2) يتم تنفيذ أنماط التأهيل بشماني مراحل وهي: مرحلة النهج الأولي (قبل إعادة التأهيل)، ومرحلة المراجعة والإفصاح عن المشكلة، ومرحلة التنسيب في عملية الخدمة، ومرحلة تخطيط الخدمة، ومرحلة الخدمة الاجتماعية وإعادة التأهيل، ومرحلة إعادة التوطين، ومرحلة التدريب الإضافية، والأخير مرحلة الإنهاء، 3) نتائج تطبيق إعادة التأهيل معروفة من تقييمين: الأول نتائج التعلم والثاني اختبار التطوير.

الكلمات الرئيسية: نمط إعادة التأهيل، الأطفال الصم، الاستقلال.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak luar biasa sering hidup dalam komunitas eksklusif, yakni kehidupan yang sepi informasi dan tak jarang tertinggal dalam berbagai macam hal. Anak luar biasa yang telah lama hidup “menyendiri” di tengah keramaian serta perubahan jaman yang semakin cepat, secara tidak langsung akan memberikan konsep diri yang rendah pada mereka. Menganggap diri mereka memiliki pribadi yang tidak baik untuk bersosialisasi secara luas apalagi berkompetensi dengan anak noncacat.

Manusia telah dianugerahkan akal pikiran untuk membedakan sesuatu yang baik ataupun buruk. Meskipun anak luar biasa (termasuk tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunawicara, tunagharita, dan autisme) memiliki keterbatasan tetapi mereka masih memiliki akal pikiran yang dapat digunakan dengan semestinya. Oleh karena itu, keterbatasan bukanlah alasan mendasar yang menjadikan anak-anak luar biasa merasa “kurang percaya diri” dalam bersosialisasi dan berkompetensi di dalam kehidupan anak-anak noncacat untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Kesadaran masyarakat terhadap kecacatan, dan penyebab kecacatan masih jauh dari kata cukup. Pada kenyataannya masyarakat sering memandang sebelah mata, yakni kecacatan (*disability*) sebagai penghalang dalam melakukan sesuatu. Namun pada hakikatnya kecacatan seseorang

bukanlah merupakan penghalang untuk melakukan sesuatu. Bukti nyatanya adalah Hellen Keller, kecacatan dalam pendengaran dan penglihatan tidak menghalanginya untuk menjadi penulis terkenal yang mampu merubah dunia. Dan ada pula karena jasanya masyarakat dunia tak lagi hidup dalam kegelapan malam, yakni Thomas Alfa Edison seorang yang tidak bisa mendengar namun mampu menjadi ahli lampu.

Keberhasilan tokoh-tokoh tersebut bukanlah sesuatu yang mudah untuk diraih. Melalui tekad yang kuat serta dorongan dari lingkungannya merupakan faktor dalam menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Seperti dalam kehidupan Heller Keller di masa kecil, keluarga dan lingkungannya tidak mampu memahami apa yang dia inginkan. Keterbatasan yang dimilikinya membuat dia tumbuh menjadi pribadi yang kasar. Sampai pada suatu hari, datanglah seorang guru yang bernama Anne Sullivan mengajarnya berkomunikasi melalui bahasa lisan maupun isyarat. Guru tersebut yakin bahwa Hellen Keller memiliki bakat yang luar biasa, karena dia mampu menghafal kata-kata dalam bahasa isyarat dengan cepat. Hellen Keller dengan didampingi oleh gurunya mampu membuktikan serta mengguncang dunia bahwa keterbatasan bukanlah menjadi suatu penghalang untuk meraih cita-cita.

Hellen Keller menyatakan dalam otobiografi bahwa "Kalau aku menilai semua indra, mata yang paling dangkal; telinga yang paling membanggakan; bau yang lebih menggairahkan; rasa yang paling mendatangkan prasangka; sentuhan yang paling beragam, terdalam, dan

hakiki."¹ Berdasarkan kutipan tersebut, dapat diketahui jika Hellen Keller diberi kesempatan untuk memilih antara buta dan tuli, dia rela memilih sebagai orang yang buta. Karena bagi orang yang mengalami masalah pendengaran atau ketulian akan merasa terasing dari kehidupan komunitasnya. Walaupun manusia masih mampu belajar menggunakan indra penglihatan, bau, sentuhan, rasa, dan sebagainya, indra pendengaran akan lebih mudah menyempurnakan proses pembelajaran.

Setiap manusia pasti memiliki ujian hidup masing-masing, baik itu berupa ujian yang menyenangkan ataupun sebaliknya. Melalui ujian tersebut, manusia diharapkan mampu bersabar. Adapun bentuk-bentuk ujian bagi manusia sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 155² :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya :

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, Kepalaran, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar,”

Allah telah memerintahkan manusia agar senantiasa bersabar dalam ujian. Termasuk ujian dalam kekurangan pada organ tubuh, seperti kekurangan dalam pendengaran, penglihatan, ataupun penciuman. Setelah berbagai macam cobaan mampu mereka lewati barulah akan diberikan

¹Hellen Keller, *Aku dan Duniaku terjemahan dari The World I Live In* (Banten : Dolphin, 2014), hlm. 81

² *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Diponegoro, 2013), hlm. 24

ganjaran, yakni pemberian pahala dari Allah SWT. ketika mereka di dunia dengan menetapkan kepercayaan diri dan ketenangan hati.

Anak-anak yang mengalami kecacatan yang tidak terlihat, seperti masalah pendengaran, autistik, dan cacat mental, mereka hanya perlu mendapat pemeriksaan dan penilaian untuk menentukan perawatan yang sesuai.³ Jika kecacatan yang dimiliki mereka tidak diketahui sedini mungkin, maka program intervensi akan terlambat dan akan menimbulkan dampak negatif yang besar.

Perlakuan dan penanganan yang berbeda diperlukan oleh orang dengan jenis kecacatan yang berbeda pula. Berdasarkan Undang-Undang No. 4 tahun 1997 pasal 9⁴, tentang penyandang cacat, menyatakan bahwa adanya kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Melalui payung pada Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat, maka diperlukan penerapan rehabilitasi bagi anak penyandang cacat. Rehabilitasi digunakan sebagai usaha dalam memfungsikan kembali dan mengembangkan kemampuan fisik, mental dan sosial penyandang cacat agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar sesuai dengan bakat, kemampuan, pendidikan dan pengalaman. Selain penerapan rehabilitasi, pelatihan keterampilan juga sangat diperlukan bagi

³ Jamila K.A. Muhammad, *Special Education for Children* (Jakarta : PT Mizan Publika, 2007), hlm. 56

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat* (<http://www.bpkp.go.id>, diakses 30 Juli 2019 jam 22:41 WIB)

anak penyandang cacat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta mampu bersaing secara sehat dengan anak normal lainnya dalam mendapatkan pekerjaan.

Dengan upaya pemberian pelayanan rehabilitasi dan pelatihan keterampilan penyandang cacat akan mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan fisik, mental dan sosialnya sehingga yang bersangkutan mampu bekerja sesuai minat dan pengalamannya untuk mencapai kemandirian di tengah kehidupan masyarakat.

Seorang anak yang memiliki rasa kemandirian akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan serta keadaan lingkungan anak itu sendiri dan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi. Kemandirian anak bersifat kumulatif selama perkembangan, dimana individu terus akan belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi lingkungan. Anak mampu berfikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya tanpa bergantung dan merugikan orang lain. Namun bukan berarti tidak membutuhkan orang lain, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa mencukupi semua kebutuhannya tanpa bantuan orang lain. Kemandirian yang dimaksud adalah mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri dalam bidang ekonomi.

Rasulullah SAW mengajarkan pada umatnya untuk menjaga kehormatan seorang muslim dari mengambil dan meminta-minta dengan berusaha mencari rizki, makan dari hasil tangan sendiri, profesi dan

keahlian. Sehingga mampu memotivasi untuk mencari rezeki dalam masalah bekerja dan berdagang. Rasulullah SAW bersabda :

عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ : رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ عَلَيْكُمُ السَّعْيَ فَاسْعُوا

Artinya : “Sesungguhnya Allah mewajibkan atas kalian usaha, maka berusaha”. (HR. Ahmad)

Kemandirian yang diajarkan Rasulullah SAW tiada lain bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi Muslim menjadi pribadi yang kreatif, mau berusaha dengan maksimal, pantang menyerah dan pantang menjadi beban orang lain, mampu mengembangkan diri, dan gemar bersedekah dengan harta yang didapatkannya.⁵

Pentingnya menyiapkan kemandirian terhadap anak penyandang cacat yaitu agar mereka mampu memenuhi kebutuhan diri sendiri, serta menghilangkan sikap yang menggantungkan diri terus menerus pada orang lain. Sehingga penderita cacat baik jasmaniah maupun rohaniah dapat menduduki kembali tempat di masyarakat sebagai anggota penuh swasembada, produktif, dan berguna bagi masyarakat dan negara.

Peneliti melakukan pengamatan pada salah satu lembaga yang menyadari pentingnya pelayanan rehabilitasi dalam menyiapkan kemandirian anak tunarungu yaitu UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan. Dimana lembaga ini memiliki visi, yakni menyiapkan penyandang cacat rungu wicara menjadi manusia yang dapat melaksanakan fungsi sosialnya, terampil, dan mandiri. Dalam upaya menyiapkan

⁵ H.R Ahmad, sebagaimana dikutip oleh Abdullah Gymnastiar, *Malu Jadi Benalu* (Bandung : Khas MQ, 2005), hlm. 26

kemandirian di bidang ekonomi, salah satu upayanya adalah dengan memberikan bimbingan keterampilan yaitu keterampilan penjahitan, keterampilan bordir, keterampilan las listrik, dan keterampilan penunjang lainnya pada saat di tempat pelatihan. Sehingga ketika lulus dari tempat pelatihan, mereka sudah mempunyai bekal untuk mencari pekerjaan sesuai dengan potensi yang sudah dilatih pada saat di tempat pelatihan. Mereka juga diberikan alat bantu yang bertujuan untuk memudahkan mereka dalam mencari pekerjaan pasca rehabilitasi. Adapun alat bantu yang diberikan berupa mesin jahit, mesin bordir, dan mesin las listrik sesuai dengan kelas keterampilan masing-masing. Namun ketika peneliti melakukan observasi, peneliti menemukan beberapa klien yang tidak memahami tujuan atau manfaat dari proses bimbingan rehabilitasi yang diberikan. Motivasi serta dorongan baik diri sendiri maupun lingkungan, menjadikan mereka memiliki rasa kepedulian yang kurang terhadap proses bimbingan rehabilitasi.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti juga menemukan sikap para klien yang belum bisa dikatakan mandiri, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya terdapat klien yang memiliki kebiasaan tidur ataupun berdiam diri tanpa melakukan sesuatu di dalam kelas, adapula klien yang lebih memilih di kamar asrama mereka daripada mengikuti kegiatan kelas keterampilan. Salah satu instruktur kelas keterampilan mengatakan bahwa terdapat permasalahan yang lain yaitu ketika klien sudah tidak bisa dikendalikan dan pernah juga klien meluapkan emosi dengan merusak alat-

alat keterampilan di kelas. Jika mereka tetap dipaksa untuk mengikuti kelas mereka akan semakin memberontak, maka tindakan yang dilakukan pihak UPT yaitu dengan membawa mereka kembali ke asrama agar emosi mereka membaik. Peristiwa tersebut sering terjadi secara tidak terduga.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap anak tunarungu, terutama dalam upaya menyiapkan kemandirian dalam bidang ekonomi melalui pola rehabilitasi keterampilan pada diri klien, untuk itu peneliti mengambil judul **Pola Rehabilitasi Anak Tunarungu dalam Menyiapkan Kemandirian Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan).**

B. Fokus Penelitian

Setelah peneliti melakukan penjajakan awal di lapangan, maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Bina Sosial Rungu Wicara Pasuruan ?
2. Bagaimana implementasi pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan ?
3. Bagaimana hasil penerapan pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Bina Sosial Rungu Wicara Pasuruan.
2. Mendeskripsikan implementasi pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian p asca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.
3. Mendeskripsikan hasil penerapan pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini akan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti
 - a. Menambah pengetahuan serta pengalaman mengenai pelaksanaan rehabilitasi dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi pada anak tunarungu di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.
 - b. Mengetahui berbagai macam masalah sosial peserta didik, yaitu anak tunarungu.
2. Bagi Lembaga

- a. Sebagai bentuk realisasi ilmu serta teori yang telah dipelajari mahasiswa pada waktu perkuliahan.
- b. Sebagai bahan referensi penelitian sejenis pada masa yang akan datang.

3. Bagi Pihak UPT

Sebagai sumbangan positif dalam upaya meningkatkan pelayanan yang aman, nyaman, serta tentram lahir dan batin bagi kehidupan penyandang cacat.

E. Originalitas Penelitian

Pada originalitas penelitian akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun rincian originalitas penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Skripsi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017 yang disusun oleh Andintika Prameswari Utami dengan judul Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang. Hasil penelitian ini meliputi : 1) konsep budaya religius yang ditanamkan di SMALB-B YPTB yang dilakukan dengan dua cara yaitu kekuasaan peran kepala sekolah sangat dominan dalam pembudayaan melalui pendekatan larangan dan perintah. Kedua, dengan cara keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan ajakan kepalaarganya, 2) pelaksanaan pembelajaran PAI dalam kelas di SMALB-B YPTB melalui kegiatan keagamaan, 3) strategi mewujudkan budaya religius di sekolah pada anak tunarungu melalui

komitmen dari kepala sekolah, penciptaan suasana religius, keteladanan, dan pembiasaan.⁶

2. Skripsi Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang disusun oleh Dina Mei Puspitasari dengan Judul Strategi Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK. Dharma Wanita Brumbung I Kediri. Hasil penelitian ini yaitu strategi yang dilakukan para guru di TK Dharma Wanita Brumbung I meliputi (1) Memberikan pemahaman positif anak usia dini, yaitu memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak, (2) Mendidik anak usia dini terbiasa bersih dan rapi, menyiapkan penyimpanan, memberi contoh, dan menjelaskan konsekuensi hidup jika tidak rapi dan tidak bersih, (3) Memberikan permainan yang dapat membentuk kemandirian anak usia dini, permainan terdapat dua jenis yaitu, permainan aktif dan permainan pasif.⁷
3. Tesis Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2014 yang disusun oleh Amalia Oktavia Yasmin dengan judul Efektifitas Pendekatan Spiritual dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu. Hasil penelitian ini meliputi : 1) siswa tunarungu memiliki percaya diri rendah sebelum diberikan *treatment*, 2) proses pembinaan dengan pendekatan spiritual dilakukan melalui *treatment*, dan 3)

⁶ Andintika Prameswari Utami, *Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang Tahun Ajaran 2017)*, Skripsi, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

⁷ Dina Mei Puspitasari, *Strategi Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK. Dharma Wanita Brumbung I Kediri Tahun Ajaran 2014*, Skripsi, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

pendekatan spiritual efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa tunarungu, dilihat dari perubahan yang signifikan.⁸

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No.	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1.	Utami, Andintika Prameswari. Skripsi. 2017. Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	1. Obyek penelitian anak tunarungu. 2. Menggunakan pendekatan studi kasus.	3. Penelitian difokuskan pada penanaman budaya religius. 4. Lokasi penelitian.	1. Penelitian difokuskan pada pola rehabilitasi serta bagaimana menyiapkan kemandirian pada anak tunarungu. 2. Penelitian dilakukan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.
2.	Puspitasari, Dina Mei. Skripsi. 2014. Strategi Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK. Dharma Wanita Brumbung I Kediri. 2014. Fakultas Psikologi. Universitas	1. Meneliti tentang kemandirian.	1. Obyek penelitian adalah anak usia dini. 2. Lokasi Penelitian	1. Penelitian difokuskan pada pola rehabilitasi anak tunarungu. 2. Penelitian dilakukan di UPT Rehabilitasi

⁸ Amalia Oktavia Yasmin, *Efektifitas Pendekatan Spiritual dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu Tahun Ajaran 2017*, Tesis, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

	Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.			Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.
3.	Yasmin, Amalia Oktavia. Tesis. 2017. Efektifitas Pendekatan Spiritual dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu. Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	1. Obyek penelitian anak tunarungu.	1. Penelitian ini difokuskan pada peningkatan percaya diri siswa. 2. Lokasi Penelitian.	1. Penelitian ini difokuskan pada pola rehabilitasi serta bagaimana menyiapkan kemandirian pada anak tunarungu. 2. Penelitian dilakukan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.

Dengan adanya rincian tabel di atas, maka telah jelas perbedaan, persamaan dan originalitas penelitian dalam penelitian ini dengan penelitian yang lainnya. Diharapkan agar pembaca dapat memahami penelitian ini bahwa terdapat kontribusi dengan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan dalam tabel di atas.

F. Definisi Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk menjelaskan istilah-istilah yang ada pada judul penelitian agar tidak terjadi salah pengertian atau

kekurangjelasan makna. Berikut merupakan definisi istilah dalam pemilihan judul penelitian ini :

1. Pola Rehabilitasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia⁹ pola merupakan suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan menurut kamus antropologi pola adalah unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.¹⁰

Rehabilitasi merupakan pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula), perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dalam masyarakat. Sebagian dari proses rehabilitasi penyandang disabilitas yang berusaha untuk menghilangkan atau setidaknya mengurangi semaksimal mungkin pengaruh-pengaruh negatif yang disebabkan kecacatannya, sehingga penderita dapat aktif dalam kehidupan di masyarakat.¹¹

2. Anak Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.¹²

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 885

¹⁰ Ariyono Suyono, *Kamus Antropologi* (Jakarta : Persindo, 1985), hlm. 327

¹¹ Lembaga Penelitian dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 92.

¹² Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung : Refika Aditama, 2006), hlm. 93

3. Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata mandiri yang mendapat awalan ke-an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Mandiri berarti tidak tergantung pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.¹³

G. Sistematika Pembahasan

Dalam melaporkan dan membahas hasil penelitian, peneliti melakukan sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian/penelitian terdahulu (*State of Art*), definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas tentang tinjauan pustaka. Pola Rehabilitasi pada Anak Tunarungu dalam Meyiapkan Kemandirian. Pada bab ini akan dipaparkan tentang pola rehabilitasi di tempat pelatihan anak tunarungu dan kegiatan keterampilan dalam menyiapkan kemandirian pada anak tunarungu.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti di lapangan, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

¹³ J.S. Badudu dan Sutan Muh. Zain, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Sinar Harapan, 1994), hlm. 927

Bab keempat membahas tentang paparan data dan hasil penelitian yang meliputi sejarah Unit Pelaksana Teknis, visi dan misi, tujuan dan sasaran, struktur organisasi, keadaan ketenagaan pendidik, keadaan peserta, serta keadaan sarana dan prasarana, juga hasil penelitian yang meliputi hasil wawancara dengan informan yang dijadikan sumber data dan hasil penelitian lainnya yang ditemukan di lapangan.

Bab kelima berisi tentang pembahasan hasil penelitian. Yaitu menjawab masalah penelitian yang telah dirumuskan sebagai fokus penelitian dan menafsirkan temuan penelitian.

Bab keenam atau bab terakhir skripsi, termuat dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

PERSPEKTIF TEORI

A. Landasan Teori

1. Pola Rehabilitasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia¹⁴ pola merupakan suatu sistem kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan menurut kamus antropologi pola adalah unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.¹⁵

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan rehabilitasi sebagai pemulihan kepada kedudukan (keadaan, nama baik) yang dahulu (semula) atau perbaikan anggota tubuh yang cacat dan sebagainya atas individu (misalnya pasien rumah sakit, korban bencana) supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat.¹⁶

Menurut Dr. Rusk yang merupakan seorang dokter ahli rehabilitasi mengatakan bahwa pada dasarnya rehabilitasi adalah *self rehabilitation* yang artinya keberhasilan dari rehabilitasi itu tergantung dari motivasi sang penderita dalam mengembangkan potensinya seoptimal mungkin, karena para ahli hanya dapat memberikan petunjuk, bimbingan,

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *loc.cit.*

¹⁵ Ariyono Suyono, *loc.cit.*

¹⁶ David Arnot, dkk. *Pustaka Kesehatan Populer Pengobatan Praktis : Perawatan Alternatif dan Tradisional, volume 7.* (Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer, 2009), hlm. 180

kemudahan fasilitas dan mendorong penderita untuk keberhasilan program rehabilitasi yang sedang dijalaninya.¹⁷

Menurut Kamus Lengkap Psikologi, rehabilitasi merupakan restorasi (perbaikan dan pemulihan) pada normalitas, atau pemulihan menuju status yang paling memuaskan terhadap individu yang pernah menderita penyakit mental.¹⁸

Rehabilitasi menurut Kamus Ilmiah Populer, merupakan pemulihan (perbaikan atau pembedahan) seperti sedia kala, pengembalian nama baik secara hukum, pembaharuan kembali.¹⁹

Secara khusus ada yang mengartikan rehabilitasi adalah proses perbaikan ditujukan pada penderita cacat agar mereka cakap berbuat untuk memiliki seoptimal mungkin kegunaan jasmani, rohani, sosial, pekerjaan, dan ekonomi.²⁰ Jadi pengertian rehabilitasi disini adalah pengembalian para penderita cacat kepada kegunaan secara maksimal baik dalam aspek fisik, mental, personal, vokasioanal, serta ekonomi sesuai dengan kemampuan yang telah dimiliki untuk mencapai kemandirian di tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola rehabilitasi merupakan cara kerja dalam proses rehabilitasi yang bertujuan untuk memulihkan diri manusia baik secara fisik maupun psikis. Ia ibarat bengkel untuk barang yang sudah rusak tapi tetap

¹⁷*Pengertian Rehabilitasi menurut para Ahli Terlengkap* (<https://www.seputarpengetahuan.co.id>, diakses 29 Juli 2019 jam 16:42 WIB)

¹⁸J.P. Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm .425.

¹⁹Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hlm. 404.

²⁰ Haryanto, hlm. 61

memiliki hak dan kesempatan untuk diperbaiki kembali agar dapat difungsikan. Para tukanglah yang berperan besar dalam mengembalikan kesempurnaannya karena setiap manusia terlahir berharga dan bermanfaat untuk sesama.

Menurut Haryanto pelayanan rehabilitasi bertujuan untuk kemandirian setiap individu penyandang cacat sehingga dapat menghilangkan ketergantungan individu terhadap orang lain.²¹ Pelayanan rehabilitasi membuat seseorang menyadari akan potensinya dan melengkapi orang yang bersangkutan dengan peralatan dan keterampilan, agar dia dapat memanfaatkan atau mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Dalam pelaksanaannya tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh dalam mengantarkan individu agar mampu mandiri dan terampil dalam kehidupan masyarakat.

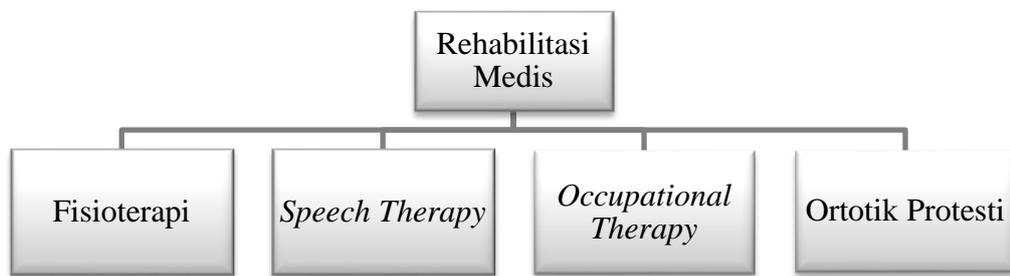
Terdapat tiga jenis pola pelayanan rehabilitasi menurut Haryanto, yaitu²²:

a. Rehabilitasi Medis

Rehabilitasi medis adalah layanan yang diberikan kepada individu yang mengalami gangguan-gangguan dalam koordinasi gerak, komunikasi, sensorik motorik, dan penyesuaian sosial.

²¹ Haryanto, *Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial* (Yogyakarta : Diktat Kuliah, 2009), hlm. 65

²² *Ibid*, hlm. 70-76



Gambar 2.1 Pola Rehabilitasi Medis

Rehabilitasi medis meliputi, bidang layanan fisioterapi; *speech therapy*; *occupational therapy*; dan ortotik protetik :

- 1) Fisioterapi adalah melatih otot-otot bagian badan yang mengalami kelainan, yang dilakukan sbelum dan sesudah tindakan medis. Dalam latihan ini melibatkan otot atau gerak secara aktif melalui berbagai kegiatan fisik, latihan berjalan, latihan keseimbangan, dan lain-lain.
- 2) *Speech therapy* adalah usaha perbaikan pembicaraan terhadap individu yang mengalami gangguan dalam bahasa dan bicara dengan cara bagaimana anak dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dalam bentuk kata-kata serta penguasaan bahasa.
- 3) *Occupational therapy* adalah bentuk usaha atau aktivitas bersifat fisik dan psikis dengan tujuan membantu penderita tunadaksa agar menjadi lebih baik dan kuat dari kondisi sebelumnya melalui sejumlah tugas atau pekerjaan tertentu. Sarana yang dapat digunakan dalam kegiatan terapi tugas ini, antara lain melukis,

memahat, kerajinan tangan, menyulam, merajut, untuk melatih kemampuan tangan.

- 4) Ortotik protestik adalah pemberian perangkat tiruan untuk mengganti bagian-bagian tubuh yang hilang atau cacat, misalnya kaki tiruan, tangan tiruan, mata tiruan, gigi tiruan, dan sebagainya.

Tenaga-tenaga ahli yang menangani bidang tersebut adalah tenaga-tenaga profesi ahli madya yang dihasilkan oleh Departemen Kesehatan. Masing-masing tenaga tersebut berperan sebagai tenaga administrator, konsultan, dan manajemen bidang rehabilitasi.

b. Rehabilitasi Vokasional

Rehabilitasi vokasional dimaksudkan untuk memberikan layanan khusus dalam bidang vokasional atau keterampilan. Keterampilan yang ditawarkan kepada mereka sifatnya individu, sesuai dengan kemampuan yang masih dimilikinya dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar individu tersebut. Kegiatan rehabilitasi vokasional meliputi :



Gambar 2.2 Pola Rehabilitasi Vokasional

1) Kegiatan Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan secara medis, personal, sosial, maupun vokasional oleh para ahli yang berwenang melalui berbagai teknik dan data dari berbagai sumber yang ada. Menurut Kasni Hariwoerjanto dikutip oleh Haryanto²³, melalui kegiatan evaluasi dapat ditentukan kriteria yang dapat mengikuti rehabilitasi vokasional seperti :

- Penyebab individu terhambat mendapatkan pekerjaan
- Adanya dugaan logis, masuk akal, bahwa pelayanan rehabilitasi vokasional akan bermanfaat bagi individu untuk mencari pekerjaan.

2) Bimbingan Vokasional

Bimbingan vokasional membantu individu mengenal, memahami, dan menerima dirinya agar dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keadaan yang

²³ *Ibid*, hlm. 71-72

sebenarnya. Adapun pelayanan yang dapat diberikan bimbingan rehabilitasi vokasional adalah :

- Bimbingan dan konseling yang merupakan proses kontinue selama kegiatan
- Pelayanan pemulihan, pemugaran, fisik, mental, psikologis, dan emosional
- Pelayanan kepada keluarga untuk pencapaian rehabilitasi penyandang disabilitas
- Pelayanan penerjemah dan interpreter untuk tunarungu
- Pelayanan membaca, orientasi, dan mobilitasi bagi tunanetra
- Sebelum latihan kerja tenaga rehabilitasi, instruktur, bersama-sama dengan klien dan juga orang tua klien atau keluarga lain menyesuaikan program rehabilitasi yang didasarkan atas tujuan vokasional.

3) Latihan Kerja

Latihan kerja dilakukan setelah evaluasi dan pemberian informasi melalui bimbingan tentang dirinya dan lapangan pekerjaan sesuai dengan kemampuan dirinya. Selanjutnya, latihan kerja diberikan agar klien memiliki penghasilan dalam menunjang kebutuhan hidupnya.

4) Penempatan Pekerjaan dan *Follow-Up*

Individu dibantu untuk mendapatkan tempat untuk bekerja baik sebagai karyawan pemerintah maupun sebagai karyawan

perusahaan/swasta, atau kembali ke masyarakat dengan berusaha sendiri (kelompok penyandang disabilitas).

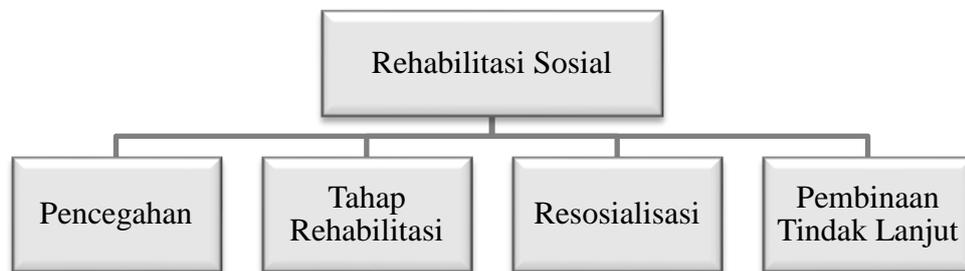
Adanya penempatan kerja ini diharapkan penyandang disabilitas tidak melalui persaingan ketat dengan orang-orang normal dalam mencari pekerjaan. Setelah klien dapat diterima bekerja dan berhasil melewati masa percobaan, pembimbing masih mengikuti perkembangan kliennya sebagai suatu *follow-up* untuk mengetahui apakah semua berjalan dengan lancar dan mampukah klien menyesuaikan diri di tempat ia bekerja.

c. Rehabilitasi Sosial

Dinas sosial mempunyai program melaksanakan rehabilitasi di bidang sosial, misalnya layanan rehabilitasi sosial melalui mobil keliling yang memberikan layanan kepada masyarakat terutama di pedesaan. Rehabilitasi sosial memiliki peranan penting dalam keseluruhan rehabilitasi penyandang cacat. Rehabilitasi sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi, mencegah penurunan kemampuan bersosialisasi, atau kondisi lebih parah dari kondisi sosial sebelumnya.

Menurut Dwi Heru Sukoco dikutip oleh Haryanto, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rehabilitasi sosial adalah sebagai berikut²⁴ :

²⁴ *Ibid*, hlm. 75-76



Gambar 2.3 Pola Rehabilitasi Sosial

1) Pencegahan

Pencegahan memiliki arti mencegah adanya masalah sosial penyandang disabilitas baik masalah yang datang dari diri sendiri maupun dari lingkungan.

2) Tahap Rehabilitasi

Rehabilitasi diberikan bagi individu maupun kelompok untuk meningkatkan kesadaran terhadap fungsi sosialnya dan menggali potensi positif seperti, bakat; minat; dan hobi. Individu mampu mandiri dalam hidup bermasyarakat dan berguna bagi nusa dan bangsa.

3) Resosialisasi

Resosialisasi bertujuan untuk mempersiapkan penyandang disabilitas dan masyarakat agar dapat berintegrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Resosialisasi ini merupakan proses penyaluran dan usaha penempatan para penyandang cacat setelah mendapat bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan situasi dan kondisi individu yang bersangkutan.

4) Pembinaan Tindak Lanjut

Pembinaan tindak lanjut bertujuan untuk memelihara, menetapkan, dan memantapkan serta meningkatkan kemampuan sosial, ekonomi, dan mengembangkan rasa tanggung jawab dan kesadaran hidup bermasyarakat.

Rehabilitasi sosial mempunyai beberapa tujuan, diantaranya adalah sebagai berikut :

- Memulihkan kembali rasa harga diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya.
- Memulihkan kembali kemauan dan kemampuan untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.²⁵

Menurut Sri Moerdiani²⁶, terdapat lima jenis anak atau individu mengalami kelainan. Rehabilitasi yang diberikan disesuaikan dengan jenis dan karakteristik kelainan anak atau individu tersebut, seperti misalnya :

- 1) Tuna-netra
 - a) Mendapatkan laporan pemeriksaan fisik dan mata;
 - b) Biasanya rehabilitasi konselor datang kerumah untuk melatih keterampilan melakukan kegiatan sehari-hari (*Activity of Daily Living*);

²⁵Eukaristia Victorique, *Konsep Rehabilitasi Sosial* (<http://animenekoi.blogspot.com>, diakses 20 Desember 2018 jam 8.58 WIB)

²⁶ Sri Moerdiani, *Pekerjaan Sosial (Konsep, Metode Kesejahteraan Keluarga dan Anak)*, sebagaimana dikutip oleh Haryanto, *Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial* (Yogyakarta : Diktat Kuliah, 2009), hlm. 82-84

- c) Rehabilitasi bagi tuna-netra biasanya termasuk belajar disuatu tempat latihan kerja, melatih keterampilan komunikasi belajar berjalan dengan tongkat, melatih indra-indra pendengaran.
 - d) Mengembangkan gambaran diri (*self imiage, body imiage*), melatih cara poster yang baik;
 - e) Membantu penyandang tuna-netra untuk berhubungan dengan orang lain, menempatkan diri bagaimana menghadapi sikap yang merendah, dan selalu ingin menolong;
 - f) Memberi bimbingan kepada keluarga, dimana keluarga harus belajar kapan anak perlu dibantu dan kapan membiarkan anak melakukan kegiatannya secara mandiri;
 - g) Program yang diberikan biasanya, orientasi dan mobilitasi; rekreasi; vokasional; psikologis; pelayanan sosial; pendidikan dan latihan dan okupasional.
- 2) Tunarungu-wicara
- a) Tunarungu-wicara masalah utamanya adalah dalam perkembangan bicaranya, kemampuan berbahasa dan kesulitan dalam keterampilan komunikasi baik verbal maupun non verbal.
 - b) Biasanya dimulai dengan evaluasi alat bicara, kemampuan bicara dan kemampuan mendengar.
 - c) Program rehabilitasi yang diberikan biasanya adalah program bicara dan pendengaran, program rekreasi, program vokasional,

program psikologis, program pelayanan sosial dan program pendidikan dan latihan.

3) Tunagrahita

- a) Tingkat kecerdasan dibawah normal, disertai hambatan dan perkembangan sosial.
- b) Program rehabilitasi yang diberikan: Program okupasional, program rekreasi, program rehabilitasi fisik bagi yang berat, program bicara karena sering disertai dengan gangguan bicara, program pelayanan sosial, program psikologis, program vokasional yang didalamnya termasuk Shalterd workshop.

4) Tuna-daksa

Anak yang mempunyai tuna-daksa ini ada dua jenis yaitu:

a) *Cerebral Palsy* (CP)

- Disebabkan oleh kerusakan jaringan otak;
- Tidak ada pengendalian otot dan gerak;
- Ada gangguan penginderaan dan kecerdasan;
- Program rehabilitasi harus menyeluruh yang meliputi seluruh aspek.

Cerebral Palsy merupakan gangguan kompleks, karena itu terapi dan rehabilitasinya harus disesuaikan atas kebutuhan si penderita, koordinasi dari berbagai disiplin ilmu, serta menuntut kerjasama yang aktif dari klien dan keluarganya.

b) *Poliomeylitis*

- Disebabkan oleh virus pada neorosis sistem *treatment* dan rehabilitasi;
- Evaluasi dari gangguan-gangguan fisik yang disebabkan oleh virus;
- Latihan otot melalui *psphysio-therapy*;
- Belajar menggunakan alat-alat bantu;
- Program rehabilitasi yang diberikan biasanya adalah: Program terapi fisik, program terapi okupasional, program rekreasi, program vokasional, program psikologis, program pelayanan sosial dan program pendidikan dan latihan.

5) Tunalaras

Berbada dengan penyandang kelainan fisik dan mental, tunalaras adalah penyandang kelainan tingkah laku, yang disebabkan gangguan emosi dan perkembangan sosial yang terhambat. Dimulai dengan evaluasi psikologis (emosi, sosial dan kecerdasan). Adapun program rehabilitasi yang diberikan biasanya adalah Psikologis, internalisasi nilai, *re-adjustment*, modifikasi perilaku, program rekreasi, program vokasional dan program pelayanan sosial.²⁷

2. Tunarungu

a. Pengertian Tunarungu

“Penyandang ketunaan” berasal dari kata “tuna”, dari bahasa Jawa Kuno yang berarti rusak atau rugi. Penggunaan kata ini diperkenalkan pada awal tahun 1960-an sebagai bagian dari istilah

²⁷ Haryanto, *op.cit.*, hlm. 82-84

yang mengacu pada kekurangan yang dialami oleh seseorang pada fungsi organ tubuhnya secara spesifik, misalnya istilah tunanetra, tunarungu, tunadaksa, dan tunagharita.²⁸ Secara kebahasaan, tuna merupakan kata sifat (*adjective*) dan kata bendanya adalah ketunaan, yang secara harfiah berarti kerugian atau kerusakan. Lebih jauh, istilah “tuna” juga sudah dikenal dan diterima secara luas, baik oleh penyandanginya maupun oleh masyarakat pada umumnya.

Tunarungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.²⁹

Menurut Andreas Dwidjosumarto dikutip oleh Akhmad Soleh³⁰ menyatakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Tunarungu dibedakan menjadi dua kategori yakni tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli merupakan keadaan seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga ia tidak berfungsi. Sedangkan kurang dengar merupakan keadaan seseorang yang indera pendengarannya mengalami kerusakan, tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

²⁸Tarsidi, *Penyandang Disabilitas Istilah* (ejournal.upi.edu, diakses 19 Desember 2018 jam 13:00 WIB)

²⁹Sutjihati Somantri, *loc.cit.*

³⁰Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi* (Yogyakarta : LKIS, 2016), hlm. 27

Menurut Moores dikutip oleh Suparno³¹ menyatakan definisi ketunarunguan ada dua kelompok. *Pertama*, seorang dikatakan tuli (*deaf*) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik dengan ataupun tanpa alat bantu mendengar. *Kedua*, seseorang dikatakan kurang dengar (*low of hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO, sehingga ia mengalami kesulitan untuk memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu mendengar.

Anak-anak tunarungu dan yang mengalami masalah pendengaran tidak dapat dikelompokkan dalam satu kelompok yang sama. Hal ini disebabkan proses kehilangan pendengaran, jenis kehilangan, dan sebab kehilangan pendengaran adalah berbeda dari setiap anak dan ini menjadikan setiap anak bermasalah dalam pendengaran satu sama lain. Dalam membicarakan masalah pendengaran, istilah tunarungu dan bermasalah dalam pendengaran sering digunakan, bergantung pada keadaan.³²

Secara pedagogis anak tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus. Pengertian ini lebih menekankan pada upaya pengembangan

³¹ Suparno, *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. (Yogyakarta: Diktat Kuliah., 2001), hlm. 65

³² Jamila, *op.cit.*, hlm. 56

potensi penyandang tunarungu. Dengan begitu penyandang tunarungu dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan bertanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari.³³

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan keadaan seseorang yang memiliki masalah pada pendengarannya sehingga tidak mampu mendapatkan informasi secara lisan .

Manusia dalam pandangan Islam merupakan makhluk yang paling sempurna bentuknya. Tidak ada yang lebih tinggi kesempurnaannya dari manusia kecuali Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang tersurat dalam surat At-Tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Artinya :

*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*³⁴

Berdasarkan ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia telah diciptakan sebagai makhluk dengan bentuk yang paling sempurna diantara makhluk lainnya. Sempurna yang dimaksud adalah manusia memiliki akal pikiran untuk digunakan dalam membedakan yang baik atau buruk. Islam memandang manusia secara positif dan egaliter (sederajat) serta memandang substansi manusia lebih pada sesuatu yang bersifat immateri daripada yang bersifat materi. Dengan

³³ Suparno, *op.cit*, hlm. 9

³⁴ *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta : Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 1989), hlm. 1075

kata lain, semua manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, apa pun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang.

b. Ciri-ciri Anak Tunarungu

Meskipun secara fisik anak tunarungu hampir sama dengan anak normal pada umumnya, namun anak tunarungu mempunyai ciri-ciri yang sering terjadi pada mereka, dalam hal ini, Nur'aeni menyebutkan ciri-ciri tersebut diantaranya, sering tampak bingung dan melamun, sering bersikap tak acuh, kadang bersifat agresif, perkembangan sosialnya terbelakang, keseimbangannya kurang, kepalanya sering miring, sering meminta agar orang mau mengulang kalimatnya, jika bicara sering membuat suara-suara tertentu, jika bicara sering menggunakan tangan, jika bicara sering terlalu keras atau sebaliknya, sering sangat monoton, tidak tepat dan kadang-kadang menggunakan suara hidung.³⁵

Kesulitan berbahasa dan berkomunikasi ini membawa dampak pada munculnya karakteristik kepribadian yang khas pada pendengaran. Menurut Sanders (1998) ciri khas kepribadian penderita gangguan pendengaran adalah sebagai berikut :

- 1) *Emotional Immaturity* (ketidakmatangan emosi)
- 2) *Rigidity* (kekakuan)
- 3) *Social/Cultural Improverishment* (pemisikinan sosial/kultural)
- 4) *Narrow Intellectual Functioning* (fungsi intelektual yang terbatas)

³⁵Nur'aeni, *Intervensi Dini bagi Anak Bemasalah* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), hlm. 119

Mengetahui sikap penyandang gangguan pendengaran merupakan hal yang sangat penting, baik yang sangat penting, baik bagi penyandang gangguan pendengaran, keluarga, maupun lembaga pendidikan tunarungu. Hal itu disebabkan pemahaman yang jelas atas sikap penyandang gangguan pendengaran akan memperlancar proses pendampingan ketika mereka mengalami gangguan psikologis yang diterima seseorang.³⁶

c. Klasifikasi menurut Tarafnya

Deci-Bell (disingkat dB) merupakan suatu unit yang digunakan dalam mengukur tingkat kekerasan atau intensitas suara. Ukuran deci-Bell digunakan sebagai indikator tentang intensitas suara.

Klarifikasi ketunarunguan menurut Hallahan sebagaimana dikutip oleh Suparno³⁷:

1) RINGAN 27-40 dB ISO

Kemungkinan mengalami kesulitan pendengaran ringan dalam jarak tertentu. Selain itu juga mengalami kesulitan dalam beberapa bidang bahasa.

2) SEDANG 41-55 dB ISO

Memahami pembicaraan pada jarak 3-5 kaki (tahap muka). Mereka kehilangan sebanyak 50% aktivitas diskusi kelas apabila suara tidak diperjelas atau tidak didukung visual. Mereka memiliki keterbatasan kosa kata atau pembicaraan-pembicaraan tertentu.

³⁶Priyo Widiyanto, *Menggapai Prestasi di Telaga Sunyi* (Yogyakarta : Universitas Sanata Dhama, 2008), hlm. 124

³⁷Suparno, *op.cit.*, hlm. 12

3) NYATA 56-70 dB ISO

Pembicaraan harus diperkeras untuk dapat dipahami. Mereka akan mengalami peningkatan kesulitan dalam kelompok diskusi, dan pembicaraannya cenderung kurang sempurna. Selain itu juga memiliki kelemahan dalam pemahaman bahasa, serta kosa katanya terbatas.

4) BERAT 71-90 dB ISO

Kemungkinan hanya dapat mendengar suara yang diperkeras dalam jarak satu kaki dari telinga. Namun kemungkinan masih mampu mengidentifikasi asal suara, serta membedakan vocal dan beberapa konsonan saja, tidak semuanya. Pembicaraan dan bahasanya tidak teratur dan cenderung kacau.

5) EKSTREM 91 DB ISO atau lebih

Sudah tidak dapat mendengar meskipun terhadap suara yang diperkeras, namun masih ada kesadaran adanya getaran atau vibrasi suara. Mereka lebih mengandalkan penglihatannya dan pada pendengarannya, demikian pula bicara dan bahasanya cenderung kacau.

d. Kaidah Komunikasi

Menurut masyarakat secara umum, komunikasi secara lisan merupakan media utama dan cara termudah untuk mempelajari dan menguasai bahasa. Namun, bagi anak-anak yang memiliki masalah pendengaran (kerusakan pendengaran), cara komunikasi lain

menggantikan fungsi berbicara. Terdapat berbagai cara komunikasi untuk anak-anak yang memiliki masalah pendengaran, yakni metode *auditory oral*, membaca bibir, bahasa isyarat, dan komunikasi universal. Penggunaan metode-metode tersebut bergantung pada tingkat masalah pendengaran dan penanganan awal yang telah dilakukan.

1) Metode Auditory Oral

Metode ini menekankan pada proses mendengar serta bertutur kata dengan penggunaan alat bantu yang lebih baik, seperti penggunaan alat bantu pendengaran, penglihatan, dan sentuhan. Metode ini menggunakan bahasa isyarat atau gerakan jari tetapi lebih menekankan pada metode pembacaan gerak bibir (*lip reading*). Metode ini menggunakan bantuan bunyi untuk mengembangkan kemampuan mendengar dan bertutur kata, meningkatkan sensitifitas terhadap bunyi serta kemampuan dalam mengklasifikasikan bunyi-bunyi yang berbeda.

2) Metode Membaca Bibir

Komunikasi dengan metode ini baik untuk mereka yang mampu berkonsentrasi tinggi pada bibir penutur bahasa. Metode ini juga menekankan pada penglihatan yang baik. Metode ini mengharuskan anak-anak untuk selalu melihat gerakan bibir penutur bahasa dengan tepat dan dalam situasi ini penutur bahasa harus berada di tempat yang terang dan dapat terlihat dengan jelas.

3) Metode Bahasa Isyarat

Pada umumnya, bahasa isyarat digunakan secara mudah dengan menggabungkan perkataan dengan makna dasar. Terdapat berbagai bahasa isyarat, contohnya *American Sign Language*, dan *Pidgin Sing English (PSE)*

4) Metode Komunikasi Universal

Metode komunikasi universal adalah salah satu metode yang menggabungkan gerakan jari, isyarat, pembacaan gerak bibir, penuturan, dan implikasi auditoris atau yang dikenal juga sebagai bahasa isyarat manual-visual. Elemen penting dalam metode ini adalah penggunaan isyarat dan penuturan secara bersamaan. Melalui metode ini, anak-anak dapat memahami hal yang diungkapkan menurut kemampuan masing-masing.³⁸

3. Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata mandiri yang mendapat awalan ke-an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Mandiri berarti tidak terganung pada orang lain dalam mengerjakan sesuatu.³⁹

Menurut Brawner dikutip oleh Chabib Toha, mengartikan kemandirian sebagai suatu perasaan otonom, sehingga pengertian perilaku mandiri adalah suatu kepercayaan pada diri sendiri. Perasaan

³⁸ Jamila, *op.cit.*, hlm. 70-72

³⁹ J.S. Badudu dan Sutan Muh. Zain, *loc.cit.*

otonom diartikan sebagai perilaku yang terdapat pada diri seseorang yang timbul karena kekuatan dorongan dari dalam tidak karena karena terpengaruhi oleh orang lain.⁴⁰

Menurut Newcomb dikutip oleh Chabib Toha, kemandirian menggambarkan antara dorongan motif dan sikap nilai. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat hierarkis, dorongan melahirkan motif, motif mendorong munculnya sikap, dan sikap yang relatif konstan akan membentuk sistem nilai. Sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi organisasi tingkahlaku pada seseorang sehingga tidak goyah, memiliki kepercayaan pada diri sendiri.⁴¹

Berdasarkan beberapa teori di atas, teori Newcomb lebih tepat digunakan dalam pembahasan ini. Teori yang menjelaskan tentang sikap kemandirian menunjukkan adanya konsistensi tingkah laku pada seseorang sehingga tidak goyah dan memiliki kepercayaan pada diri sendiri. Mandiri bukan hanya memenuhi kebutuhan pribadi dalam bentuk non materi, namun juga mencakup kebutuhan hidup dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk materi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian-uraian diatas adalah kemandirian dapat diartikan sebagai usaha seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melepaskan diri dari lingkungan dan kepercayaan diri tanpa adanya pengaruh dari

⁴⁰ HM. Chabib Toha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 121

⁴¹ *Ibid*, hlm. 123

lingkungan dan ketergantungan pada orang lain, adanya kebebasan mengambil inisiatif untuk mengatur kebutuhan sendiri, dan mampu memecahkan persoalan dan hambatan yang dihadapi tanpa bantuan orang lain.

Dalam penelitian ini kemandirian yang dimaksud adalah kemandirian dalam bidang ekonomi. Kemandirian dalam bidang ekonomi merupakan kesiapan individu yang mampu berinisiatif sendiri, kreatif, serta inovatif dengan atau tanpa bantuan dari orang lain. Sehingga mereka mampu bekerja guna menunjang kebutuhan diri sendiri.

b. Ciri-ciri Kemandirian

Adapun dalam rangka proses pembinaan pembentukan kemandirian, harus melihat ciri-ciri kemandirian yang harus dikembangkan.

Spencer dan Koss yang dikutip oleh Chabib Thoha tentang ciri kemandirian adalah :

- 1) Mampu mengambil inisiatif sendiri
- 2) Mampu mengatasi masalah
- 3) Penuh ketekunan
- 4) Memperoleh kepuasan dari hasil usaha
- 5) Berkeinginan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain

M.D Dahlan memberikan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut :

- 1) Mampu bekerja keras dan sungguh-sungguh serta berupaya memperoleh hasil yang sebaik-baiknya.
- 2) Dapat bekerja dengan teratur.
- 3) Bekerja sendiri dengan kreatif tanpa menunggu perintah dan dapat mengambil keputusan sendiri.
- 4) Ulet dan tekun bekerja tanpa mengenal lelah.
- 5) Mampu bergaul dan berprestasi dalam kegiatan dengan jenis kelamin lain.⁴²

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Kemandirian bukan merupakan pembawaan sejak lahir, perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungan.

Menurut Ali dan Asrori ada sejumlah faktor yang sering disebut sebagai korelat bagi perkembangan kemandirian, yaitu sebagai berikut:

1) Gen atau Keturunan Orang Tua

Orang tua yang mempunyai sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.

Namun, faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tua muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

⁴² *Ibid*, hlm. 122-124

2) Sistem Pendidikan di Sekolah

Proses pendidikan sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekan indoktrimasi tanpa argumentasi akan menghambat kemandirian seseorang. Demikian juga proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman yang dapat menghambat perkembangan kemandirian mereka. Sebaliknya pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi seseorang. Pemberian *reward* dan menciptakan kompetensi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian mereka.

3) Sistem Pendidikan di Masyarakat

Sistem pendidikan yang lebih mementingkan hierarki struktur sosial, merasa kurang aman serta kurang menghargai potensi seseorang dalam kegiatan produktif dapat menghambat perkembangan mereka. Sebaliknya masyarakat yang aman, menghargai ekspresi dan potensi seseorang dalam bentuk sebagai kegiatan dan tidak terlalu hierarki akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian mereka.⁴³

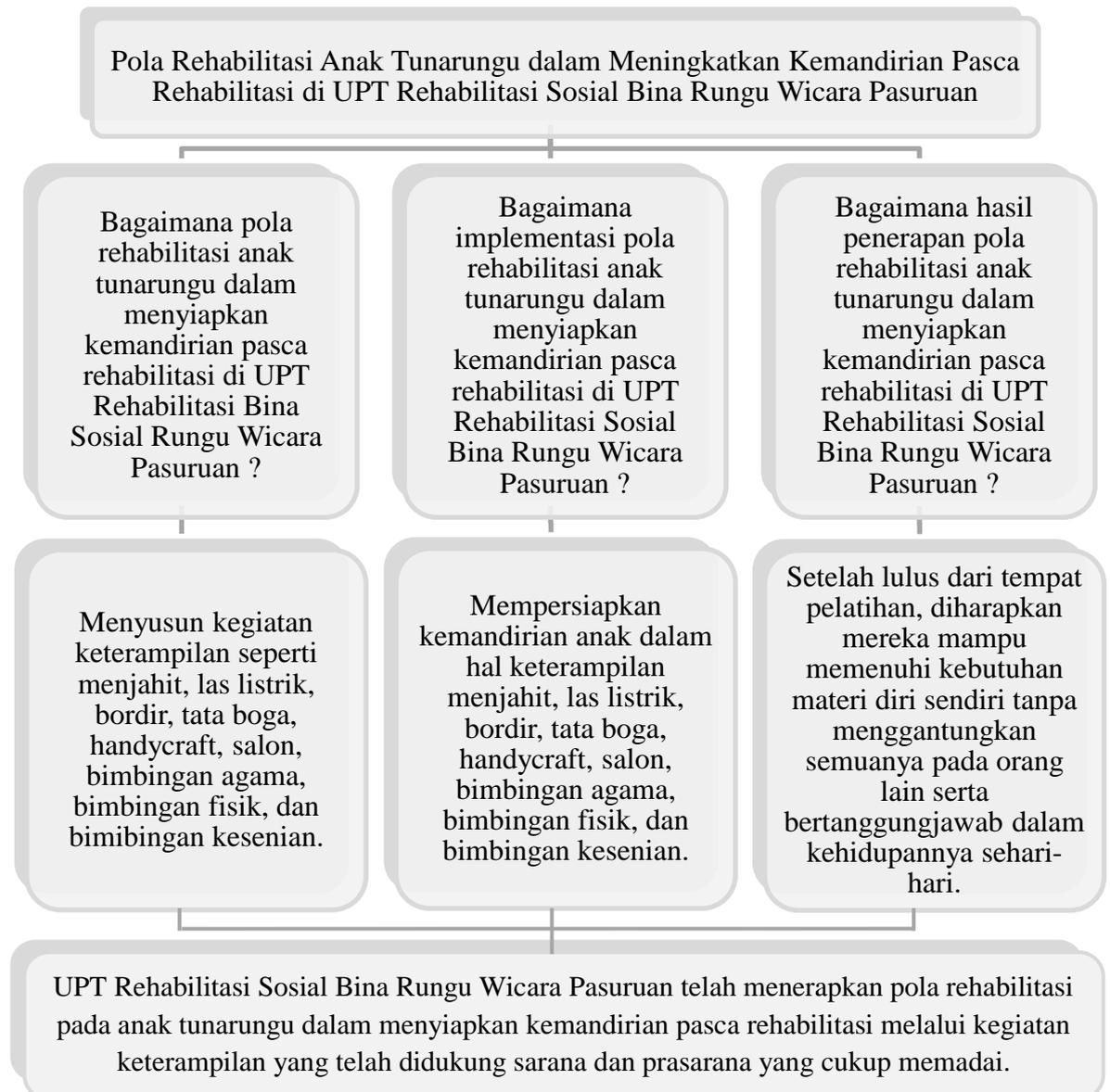
Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang pada umumnya adalah gen atau keturunan orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan

⁴³ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Bandung : Bumi Aksara, 2014), hlm. 118-119

sistem kehidupan di masyarakat yang menjadi tempat interaksional individu.

B. Kerangka Berfikir

Dalam memahami alur penelitian ini, peneliti menyajikan gambaran penelitian yang akan dilakukan melalui kerangka berfikir. Adapun kerangka berfikir adalah sebagai berikut :



Gambar 2.4 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dimaksudkan mengetahui kondisi obyek yang alamiah, menjelaskan data-data yang berbentuk tulisan, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam mengenai fenomena-fenomena atau peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan fokus masalah yang diteliti. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata ataupun gambar-gambar daripada angka.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah studi kasus yaitu penelitian yang objek utamanya adalah mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu.⁴⁴ Tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan bagaimana keberadaan dan mengapa kasus itu terjadi. Melainkan mengungkap hal-hal tersembunyi dalam fenomena sosial dan budaya untuk selanjutnya diangkat ke permukaan sehingga menjadi pengetahuan publik. Mengetahui lebih mendalam mengenai pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan serta perlu mencari data yang berkenaan dengan kegiatan atau program rehabilitasi, seperti pembiasaan kegiatan yang bertujuan menyiapkan kemandirian pada

⁴⁴Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 52

anak tunarungu pasca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif untuk menemukan dan mengeksplorasi data-data yang diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen aktif, serta pengamat partisipan dalam upaya pengumpulan data-data yang ada di lapangan.

Sebagai pelaksana, peneliti melakukan kegiatan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Sebelum memasuki lapangan, peneliti meminta izin Bapak Isvan Daniel Ananta, selaku kepala TU UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.
- b. Peneliti menghadap kepada kepala TU UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan serta memberikan surat izin penelitian, memperkenalkan diri, dan menyampaikan maksud serta tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.
- c. Peneliti menemui para instruktur serta anak binaan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.
- d. Melakukan observasi lapangan untuk melihat serta memahami latar penelitian yang sebenarnya.
- e. Menetapkan jadwal kegiatan yang telah disepakati peneliti antara subyek penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Berdasarkan dengan judul penelitian yaitu “Pola Rehabilitasi pada Anak Tunarungu dalam Menyiapkan Kemandirian Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara di Pasuruan), maka penelitian dilakukan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara di Pasuruan Jl. R.A. Kartini No.34, Lumpangbolong, Dermo, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur 67153. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini karena UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara merupakan UPT yang khusus melayani penyandang cacat rungu wicara di Kabupaten Pasuruan. Dimana penyandang cacat rungu wicara yang berasal dari beberapa wilayah berkumpul di UPT ini. Selain itu Rehabilitasi yang diberikan UPT terhadap penyandang cacat rungu wicara yang ada yaitu dengan memberikan pengetahuan dasar dan bahasa isyarat, bimbingan mental agama, bimbingan sosial, dan pelatihan keterampilan.

Populasi dalam penelitian ini adalah 60 orang anak, terdiri dari 24 laki-laki dan 36 perempuan yang telah mengikuti pelatihan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh.⁴⁵ Berikut sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif :

⁴⁵Lexy. J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2005), hlm. 157

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang dikumpulkan langsung dari tangan pertama, yaitu pengasuh yang berperan dalam menyiapkan kemandirian anak tunarungu di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara di Pasuruan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang mendukung yaitu keterangan dari responden dan buku-buku atau literatur yang berkaitan dengan pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara di Pasuruan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu langkah yang paling strategis dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data. Tanpa langkah ini, peneliti akan kesulitan dalam mendapatkan standar data penelitian yang ditetapkan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Teknik wawancara merupakan percakapan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁶ Peneliti akan mengetahui informasi serta mendalami situasi tentang partisipan yang mewakili informasi dan

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung : Alfabeta, 2013), hlm. 385

data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian, di mana hal tersebut tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan dengan irama bebas, di mana peneliti hanya menggunakan pedoman wawancara dengan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Tanpa ada pedoman wawancara yang telah disiapkan secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Responden yang dipilih biasanya terdiri dari mereka yang memiliki pengetahuan informasi yang diperlukan, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Melalui setiap jawaban dari responden tersebut, jika terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan, maka segera ditanyakan.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan yang penting dalam penelitian, karena teknik ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan.

Dilakukan oleh peneliti yang berperan sebagai anggota dalam kehidupan masyarakat topik penelitian. Selanjutnya peneliti memainkan dua peran, yaitu *pertama* berperan sebagai anggota peserta dalam kehidupan masyarakat, dan *kedua* sebagai peneliti yang mengumpulkan data tentang perilaku masyarakat dan perilaku individunya.⁴⁷

⁴⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), hlm. 39-40

Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan mengikuti kegiatan kelas keterampilan di UPT RSBRW Pasuruan yang dapat menjadi sumber data yang dibutuhkan. Kelas keterampilan dimulai pada pukul 07.30-09.00 berlanjut lagi pukul 09.00-11.30 WIB.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik ini digunakan mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Kutipan dari dokumen-dokumen yang diambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks. Dokumen dapat dikategorikan sebagai dokumen pribadi, dokumen resmi, dan dokumen budaya populer.⁴⁸

Dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti berupa jadwal kegiatan bimbingan, contoh formulir monitoring, instrument assessment, laporan hasil belajar, dan laporan evaluasi perkembangan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis pencarian dan pengaturan transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman. Analisis melibatkan pekerjaan dengan data, penyusunan, dan pemecahannya ke dalam unit-unit yang dapat ditangani, perangkumannya, pencarian pola-pola dan

⁴⁸Basrowi dan Suwardi, *op.cit.*, hlm. 158

penemuan apa yang penting dan apa yang perlu dipelajari, dan pembuatan keputusan apa yang akan dikatakan kepada orang lain.

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Mile dan Huberman mengemukakan teknik analisis data melalui tiga kegiatan yang bersamaan. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut⁴⁹ :

a. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis, karena reduksi merupakan bagian dari analisis. Fungsinya untuk mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

b. Penyajian Data

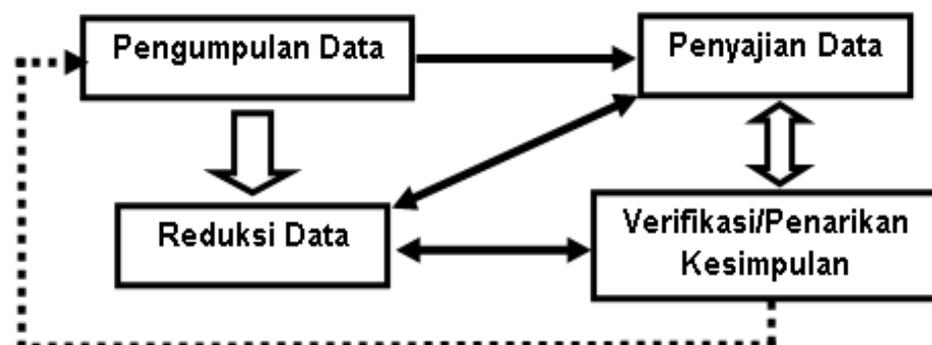
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami

⁴⁹*Ibid*, hlm. 209

apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Oleh karena itu, sajiannya harus ditata secara apik.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁵⁰ Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.



Gambar 3.1 Siklus Analisis Data Penelitian Kualitatif Model Interaktif
(Sumber : Uhar Suharsaputra, 2012)

G. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kegiatan yang penting dalam suatu penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan.

⁵⁰Sugiyono, *op.cit.*, hlm. 99

Pelaksanaan teknik pemeriksaan dalam penelitian ini dapat diketahui melalui kriteria sebagai berikut :

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan ini ditujukan untuk memperoleh data-data yang akurat dan relevan. Sehingga data-data tersebut dapat dikelola dengan baik dan dapat diperinci, serta dapat memudahkan dalam penganalisisan data penelitian.

b. Perpanjangan Waktu Penelitian

Perpanjangan waktu penelitian merupakan perpanjangan waktu penelitian untuk memperoleh data atau hasil yang lebih akurat dan rinci. Dengan begitu dapat meningkatkan derajat kepercayaan dengan hasil data penelitian yang diperoleh.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang menggunakan sesuatu data dari luar untuk dijadikan sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun macam-macam triangulasi adalah sebagai berikut :

- 1) Triangulasi sumber yaitu membandingkan dengan berbagai metode dan sumber perolehan data. Bisa membandingkan informasi dari instruktur kelas ataupun dengan pengasuh yang bersangkutan.
- 2) Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Bisa dengan membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dengan hasil observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan semua macam triangulasi tersebut. Triangulasi sumber yakni membandingkan beberapa sumber data dari informan. Sedangkan triangulasi metode yakni membandingkan data yang diperoleh dari beberapa metode pengumpulan data. Metode wawancara dengan observasi. Metode observasi dengan dokumentasi. Metode dokumentasi dengan wawancara.

H. Prosedur Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Persiapan merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu kegiatan, apalagi dalam penelitian. Persiapan merupakan unsur yang perlu diperhitungkan dengan baik. Berhubungan dengan judul dan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya, maka persiapan dalam melaksanakan penelitian ini adalah menyusun rencana penelitian dalam bentuk proposal penelitian tentang pola rehabilitasi dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi anak tunarungu di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan. Kemudian mengurus surat izin melaksanakan penelitian dan mempersiapkan instrumen penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Melihat persiapan yang telah matang, kemudian tahap berikutnya adalah melaksanakan penelitian. Dalam pelaksanaan tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain : observasi wawancara, dan dokumentasi.

c. Tahap Akhir Lapangan

Kemudian, untuk tahap yang terakhir adalah mulai menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Kemudian hasilnya dibahas dengan menggunakan teori-teori yang ada di bab sebelumnya.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Singkat

Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan ini merupakan bagian dari program Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur dalam membimbing anak yang memiliki keterbatasan rungu dan wicara. Ketika pertama kali didirikan yaitu pada tanggal 1 Januari 2009, tempat tersebut merupakan panti asuhan yang cenderung mengatasi pendidikan untuk para anak yatim piatu. Namun pada akhirnya dialihfungsikan sebagai tempat rehabilitasi anak tuna rungu wicara.

Pelayanan rehabilitasi juga diharapkan mampu menyiapkan para klien untuk memasuki dunia kerja. Berbagai bimbingan keterampilan diberikan, seperti menjahit, bordir, las listrik, tata boga, salon, handycraft, dan batik. Dikarenakan UPT ini berada dalam naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, maka para klien yang dibimbing tidak boleh berasal dari luar Provinsi Jawa Timur.

Sebagai salah satu wujud kepedulian Pemerintah terhadap kelangsungan hidup para penyandang disabilitas adalah dengan mendirikan UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur

yang mempunyai tugas dan fungsi dalam pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas rungu wicara.

2. Letak Geografis

Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan in berada di Jl. R.A. Kartini No.34, Lumpangbolong, Dermo, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur 67153. Dimana sebelah timur nya Kantor Samsat Bangil dan sebelah baratnya pertokoan, sebelah utaranya perkampungan dan sebelah selatannya terdapat warung makan. Letak UPT ini tidak jauh dari perkampungan penduduk dan berada di tepi jalan raya sehingga sangat mudah dijangkau.

3. Visi dan Misi

Visi dan Misi UPT ini tidak jauh berbeda dan tidak menyimpang dari apa yang diterapkan dan diharapkan. Diantaranya meliputi sebagai berikut :

VISI

Menyiapkan penyandang cacat rungu wicara menjadi manusia yang dapat melaksanakan fungsi sosialnya, terampil dan mandiri.

MISI

- a. Mewujudkan kesamaan kesempatan
- b. Menyiapkan klien yang terampil sesuai kebutuhan pasar tenaga kerja
- c. Tersedianya aksesibilitas bagi penyandang cacat rungu wicara
- d. Pemerataan jangkauan pelayanan dan tepat sasaran

- e. Terciptanya interaksi sosial antara cacat rungu wicara dengan masyarakat luas.

4. Keadaan Ketenagaan

Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan memiliki 24 pegawai dan 16 instruktur yang kompeten dalam melayani anak rungu wicara khususnya anak-anak yang memiliki keterbatasan jenis tunarungu.

Tabel 4.1 Data Instruktur di UPT RSBRW Pasuruan

No.	NAMA	L/P	Jabatan	Kegiatan Bimbingan
1.	Drs. Sugiyono, M.Si	L	Kepala UPT	
2.	Drs. Isvan Daniel Ananta, S.IP	L	Kepala Sub Bagian Tata Usaha	
3.	Dra. Sri Marnani Indriastuti, M.Si	P	Kepala Seksi Rehabilitasi dan Sosial	
4.	Ekowati AKS, M.Si	P	Kepala Seksi Pelayanan Sosial	
5.	Bahrul Ulum	L	Staff Tata Usaha	
6.	Ontowiryo	L	Staff Tata Usaha	
7.	Wahyu Listyawati	P	Staff Tata Usaha	
8.	Atminingsih	P	Staff Tata Usaha	
9.	Nursalim Ilyas	L	Staff Tata Usaha	
10.	Agus Sugiono	L	Staff Tata Usaha	

11.	Tatok Subarta	L	Staff Tata Usaha	
12.	Abd. Aziz	L	Staff Tata Usaha	
13.	Bambang Edi P.	L	Staff Tata Usaha	
14.	Makhtum	L	Staff Tata Usaha	
15.	Dra. Kinanti Palupi	P	Staff Seksi Rehabsos	
16.	Avita Yulaicha, S.Psi	P	Staff Seksi Rehabsos Instruktur	Pengenalan Diri dan Lingkungan
17.	M. Sulaiman	P	Staff Seksi Rehabsos	
18.	Sri Mulyaningsih	P	Staff Seksi Pelayanan	
19.	Sri Handayani	P	Staff Seksi Pelayanan	
20.	Sri Morsidah	P	Staff Seksi Pelayanan	
21.	Nasrullah Hidayat	P	Staff Seksi Pelayanan	
22.	Rusmiyati	P	Staff Seksi Pelayanan	
23.	Ima Nadiro	P	Staff Seksi Pelayanan Instruktur	Penyuluhan Kesehatan
24.	Susilowati	P	Staff Seksi Pelayanan	
25.	M. Yusuf	L	Instruktur	Penjahitan Laki- laki
26.	Risky Hadi Pranata	L	Instruktur	Las listrik
	Musyarofah	P	Instruktur	Penjahitan Perempuan
27.	Supiyatin	P	Instruktur	Bordir

28.	Tri Murtiningsih	P	Instruktur	Salon
29.	Kharisma Isnaini	P	Instruktur	Handycraft
30.	Hartatik	P	Instruktur	Tata Boga
31.	Ferry Sugeng Santoso	L	Instruktur	Batik
32.	Lailatul Aula	P	Instruktur	Bimbingan Mental Keagamaan Islam
33.	Erwin Susanto	L	Instruktur	Bimbingan Mental Keagamaan Islam
34.	Yustin Ana	P	Instruktur	Bimbingan Mental Keagamaan Kristen
35.	Anahlifina Firdaus, S.Pd	P	Instruktur	SIBI & Speech Therapy
36.	Siti Khofifah	P	Pekerja Sosial Instruktur	BKPBI
37.	Astna Afidatun Mahdiyah, S.Psi	P	Instruktur	Bimbingan Konseling
38.	Handi Suwanto	L	Instruktur	Bimbingan Fisik
39.	Nabila Mutiara Q.	P	Instruktur	Bimbingan Kesenian
40.	M. W. Sudibyو	L	Instruktur	

*) Dokumentasi UPT RSBRW Pasuruan

5. Keadaan Klien

Jumlah klien di UPT RSBRW Pasuruan yaitu 60 orang, terdiri dari 24 laki-laki dan 36 perempuan. Karena UPT RSBRW berada dalam naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, jadi terdapat klien yang berasal dari berbagai kota di Provinsi Jawa Timur.

Tabel 4.2 Data Klien

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	24
2.	Perempuan	36
Jumlah Total Klien		60

*) Dokumentasi AUPT RSBRW Pasuruan

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam rangka usaha menyiapkan kemandirian klien, UPT RSBRW Pasuruan selalu mengusahakan pengembangan ke arah pelayanan rehabilitasi fisik, mental, keagamaan, sosial, dan keterampilan. Oleh karena itu, sarana fisik merupakan unsur terpenting dalam pelaksanaan rehabilitasi dan kegiatan lainnya. Berikut tabel sarana dan prasarana di UPT RSBRW Pasuruan :

Tabel 4.3 Kondisi Sarana Prasarana UPT RSBRW Pasuruan

No.	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kantor	1	Baik
2.	Rumah Dinas	1	Baik
3.	Ruang Seksi Pelayanan	1	Baik

4.	Ruang Speech Therapy	1	Baik
5.	Ruang Seksi Rehabilitasi Sosial dan Bimbingan Lanjut	1	Baik
6.	Asrama Putra	2	Baik
7.	Asrama Putri	3	Baik
8.	Ruang Penjahitan Laki-laki	1	Baik
9.	Ruang Penjahitan Perempuan	1	Baik
10.	Ruang Bordir	1	Baik
11.	Las Listrik	1	Baik
12.	Ruang Aula	1	Baik
13.	Ruang Makan dan Dapur	1	Baik
14.	Ruang Salon	1	Baik
15.	Kantin	1	Baik
16.	Masjid	1	Baik

*) Dokumentasi UPT RSBRW Pasuruan

Sarana dan prasarana di UPT RSBRW Pasuruan ini cukup banyak, setiap ruang yang ada telah layak untuk digunakan. Adapun sarana yang tersedia di UPT RSBRW Pasuruan ini seperti yang tertera dalam tabel di atas yaitu kantor, ruang seksi pelayanan, ruang speech therapy, ruang seksi rehabilitasi sosial dan bimbingan lanjut, dua asrama putra dan tiga asrama putri, kantin, beberapa ruang keterampilan yang bisa dibilang dalam kegiatannya tidak jauh beda dengan anak-anak SMK (satu ruang penjahitan laki-laki, satu ruang penjahitan perempuan, satu ruang bordir,

dan satu ruang las listrik). Satu bangunan yang terdiri beberapa ruangan yaitu, aula, rumah dinas, dan ruang makan beserta dapur. Kamar mandi juga terdapat di beberapa ruangan diantaranya, tiga di kantor, satu di rumah dinas, enam di asrama putri, tiga di asrama putra, satu di ruang penjahitan, dan dua di masjid.

Masjid yang diberi nama “NURUD DHOLAM” ini meski tidak begitu besar, namun sangat layak untuk digunakan shalat berjamaah. Sedangkan kantin sudah dapat dikatakan layak, karena meja dan kursi telah tersedia sesuai dengan jumlah klien keseluruhan. Keadaan sarana dan prasarana yang cukup memadai, dapat memfokuskan klien ke dalam kegiatan keterampilan serta dalam kehidupan mereka sehari-hari.

B. Hasil Penelitian

Rehabilitasi merupakan salah satu usaha dalam menangani anak disabilitas agar mampu memiliki motivasi dalam mengembangkan kemampuan dan potensi diri mereka semaksimal mungkin. Sehingga mereka dapat bersaing dengan anak normal lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. UPT RSBRW Pasuruan merupakan salah satu lembaga yang dipilih oleh peneliti, dikarenakan UPT tersebut terdapat objek yang sesuai dengan penelitian.

Hasil observasi dan wawancara terhadap para informan di UPT RSBRW menunjukkan bahwa pola rehabilitasi yang digunakan untuk menyiapkan kemandirian anak tunarungu telah disusun setelah tempat tersebut dialihfungsikan sebagai tempat rehabilitasi. Berbagai susunan

kegiatan rehabilitasi dipersiapkan seoptimal mungkin agar para klien dapat dibimbing secara tepat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Indri selaku Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial di UPT RSBRW Pasuruan. Beliau menyampaikan bahwa rehabilitasi yang dilakukan bertujuan untuk klien agar memiliki keterampilan dan digunakan sebagai bekal mereka dalam mencari pekerjaan :

“Rehabilitasi disini bertujuan agar para klien mampu menggunakan kemampuan yang telah dimiliki, sehingga dapat terjun ke dunia kerja. Meski mereka berada dalam keterbatasan.”⁵¹

Tujuan mengenai pemberian pelayanan rehabilitasi bagi anak tunarungu juga diungkapkan oleh Ibu Vita selaku Tenaga Psikologi :

“Disini kami memberikan pelayanan terhadap anak rungu-wicara yang memiliki kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Memberikan mereka alat bantu sesuai dengan kelas kejuruan masing-masing untuk dipergunakan setelah lulus dari UPT.”⁵²

Jadi dapat diketahui bahwa rehabilitasi bagi anak tunarungu itu bertujuan untuk membantu mereka dalam memperoleh pekerjaan sesuai dengan kemampuan serta potensi yang telah dimiliki. Sehingga saat dinyatakan telah lulus dari UPT, mereka mampu mendapatkan pekerjaan baik itu bekerja dengan orang lain maupun bekerja sendiri dirumah dengan alat bantu yang telah diberikan.

Berdasarkan penjelasan mengenai tujuan dari rehabilitasi itu sendiri, selain dibimbing dalam hubungan sosial, bimbingan keterampilan juga

⁵¹ Wawancara dengan Ibu Indri, Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial, tanggal 12 November 2019

⁵² Wawancara dengan Ibu Vita, Tenaga Psikologi dan Instruktur Bimbingan Pengenalan Diri Lingkungan, tanggal 23 November 2019

diberikan kepada para klien sebagai bekal dalam mencari pekerjaan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Indri :

“Berdirinya UPT ini bertujuan untuk menangani masalah klien dalam memperoleh pekerjaan. Dalam pelaksanaannya, kami melakukan *assessment* terhadap kemampuan apa yang dimiliki klien. Dengan menguji cobakan mereka masing-masing selama dua minggu ke dalam kelas kejuruan yang terdiri dari kelas penjahitan, bordir, dan las listrik. Ketika kami telah mengetahui kemampuan mereka, kami akan menempatkan mereka ke dalam kelas kejuruan masing-masing. Karena hal tersebut berhubungan dengan pemberian alat bantu setelah mereka lulus.”⁵³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Vita sebagai berikut :

“Disini itu ada kelas keterampilan mbak, terdapat kelas kejuruan sesuai yang dipilih oleh klien dan mereka wajib mengikutinya. Seperti kelas penjahitan laki-laki dan perempuan, kelas Las listrik, dan kelas Bordir. Ada juga kelas pilihan/penunjang, yang terdiri dari tataboga, salon, handycraft, membatik, dll. Tapi untuk kelas pilihan kami membuat jadwal khusus, yakni tiga bulan sekali ada perubahan jadwal agar mereka dapat secara bergiliran mengikuti kelas-kelas pilihan tersebut. Untuk kelas membatik waktu yang diberikan enam bulan sekali, karena membatik tidak bisa dengan waktu yang singkat.”⁵⁴

Penempatan klien berdasarkan kemampuan mereka, bertujuan dalam pemberian alat bantu ketika mereka lulus. Seperti alat jahit, alat bordir, dan juga las listrik. Dengan diberikannya alat bantu, para klien dapat menggunakannya dengan sebaik-baiknya. Terlebih alat bantu tersebut mampu menjadi sumber pekerjaan bagi mereka.

Klien telah memilih kelas keterampilan atas bakat dan minat mereka yang mereka miliki. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya hambatan-hambatan seringkali terjadi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Supiyatin selaku instruktur kelas bordir:

⁵³ Wawancara dengan Ibu Indri, tanggal 12 November 2019

⁵⁴ Wawancara dengan Ibu Vita, tanggal 23 November 2019

”Kemampuan anak-anak disini itu berbeda mbak, ada yang sudah pernah sekolah dan ada yang belum pernah merasakan bangku sekolah sama sekali. Bagi mereka yang pernah bersekolah, mereka akan lebih mudah mengikuti kegiatan di kelas. Sedangkan mereka yang belum pernah sekolah, mereka cenderung tidak fokus dalam kegiatan di kelas.

Emosi yang belum stabil terkadang membuat mereka menolak untuk masuk ke dalam kelas. Ada juga yang tidak ingin melakukan apa-apa selama kegiatan di kelas. Saya tidak bisa memarahi mereka, karena dari awal saya bekerja saya sudah diingatkan bahwa tugas saya hanya mengajari mereka dan jangan sampai marah atau emosi.

Disini ada klien yang suka sekali tidur, diam, dan tidak mau melakukan apa-apa. Klien seperti itu harus terus saya dampingi dan memegangi dia supaya tidak tertidur, jika tidak klien tersebut akan terkena mesin bordir.”⁵⁵

Pendampingan secara optimal bertujuan agar klien yang mengalami masalah di kelas dapat ditangani secara langsung. Pihak UPT juga menyadari bahwa anak disabilitas membutuhkan bimbingan dalam menyiapkan kemandirian untuk kelangsungan hidup mereka. Setiap hari anak disabilitas diwajibkan mengikuti seluruh kegiatan bimbingan di UPT RSBRW Pasuruan. Adapun kegiatan tersebut yaitu Kemandirian anak dapat dilihat dari beberapa faktor pendukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Vita :

“Anak-anak memiliki unsur-unsur kemandirian seperti membersihkan diri sendiri, melakukan pekerjaan sehari-hari mereka sendiri, dan tidak selalu menggantungkan sesuatu kepada orang lain. Faktor pendukung anak dapat dikatakan mandiri, dapat dilihat dari kebiasaan yang dilakukan mereka. Ketika mereka mampu menjaga kebersihan diri sendiri serta melakukan aktivitas sehari-hari sendiri. Jika pertama kali mereka tinggal disini, sudah langsung bersih-bersih (misal menyapu). Berarti di rumah mereka telah terbiasa melakukan aktivitas sendiri.

⁵⁵ Wawancara dengan Ibu Supiyatin, Instruktur Kelas Bordir, tanggal 19 Desember 2019

Disini telah disusun jadwal piket yang diwajibkan kepada semua klien. Dengan adanya piket setiap harinya, dapat menjadikan anak yang sebelumnya malas dan tidak terbiasa bersih-bersih akan ikut piket seperti teman-temannya. Diharapkan pula dengan adanya jadwal piket, mereka mampu bertanggung jawab atas tugas mereka masing-masing.”⁵⁶

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Supiyatin :

“Mungkin salah satu faktor pendukung dari kemandirian mereka itu dari kondisi tempat tinggal mereka. Ada orangtua yang membiarkan mereka tidak melakukan apa-apa, sehingga mereka sudah terbiasa dengan hal itu.

Namun bagi mereka yang terbiasa mandiri, akan berusaha dengan tekun dalam mengikuti kegiatan di kelas. Salah satunya Anggun, dia terbilang baru disini. Tapi dia sudah bisa saya berikan tugas menggambar pola bordir. Klien seperti itu dapat dinyatakan telah memiliki kemandirian serta kesiapan dalam dunia kerja.”⁵⁷

Jadi dapat dijelaskan bahwa kemandirian klien sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari saat di rumah. Ketika orang tua tidak membiasakan mereka untuk mandiri, maka mereka akan cenderung menggantungkan segala sesuatu kepada orang lain.

Implementasi dari pelayanan rehabilitasi di UPT telah disusun melalui beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut dilakukan mulai dari awal penerimaan klien sampai pada klien dinyatakan lulus. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Indri :

“Kami memiliki beberapa tahapan dalam proses pelayanan rehabilitasi. Dimana tahapan-tahapan tersebut terdiri dari 8 tahapan yaitu, Tahap pendekatan awal (pra rehabilitasi), Tahap penelaahan dan pengungkapan masalah, Tahap penempatan dalam proses pelayanan,

⁵⁶ Wawancara dengan Ibu Vita, tanggal 24 November 2019

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Supiyatin, tanggal 19 Desember 2019

Tahap perencanaan pelayanan, Tahap pelayanan dan rehabilitasi sosial, Tahap resosialisasi, Tahap pembinaan lanjut, dan yang terakhir Tahap terminasi. Kami dapat melaksanakan dua tahapan sekaligus jika waktu yang tersedia sangat terbatas.”⁵⁸

Setiap tahapan telah diserahkan kepada masing-masing pegawai yang bertanggung jawab terhadap proses pelayanan rehabilitasi. Dalam pelaksanaannya, tahapan-tahapan tersebut dapat dilakukan secara bersamaan. Seperti dalam tahap pendekatan awal dengan tahap penelaahan dan pengungkapan masalah.

Terdapat metode komunikasi yang dapat membantu para pegawai dan instruktur dalam menyampaikan informasi dan pembelajaran ketika di kelas. Pegawai dan instruktur diwajibkan mengetahui metode dasar dalam bahasa isyarat. Sehingga selama pemberian bimbingan, komunikasi terhadap klien dapat terjalin dengan baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Eko selaku Kepala Pelayanan Sosial :

“Untuk sekarang kami diwajibkan mengetahui dasar dari bahasa isyarat. Setidaknya dalam komunikasi kami dapat mengetahui apa yang klien katakan. Dan mereka juga mengetahui apa yang kami katakan.”⁵⁹

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Vita :

“Disini menggunakan bahasa isyarat BISINDO mbak dalam bimbingannya. Tapi tidak semua kata diterjemahkan dalam bahasa isyarat. Karena mereka cenderung menggunakan penglihatan pada setiap penuturan instruktur. Jadi para instruktur akan lebih sering mempraktekkan secara langsung, daripada memberikan banyak teori dan keterangan.

⁵⁸ Wawancara dengan Ibu Indri, tanggal 05 Desember 2019

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Ekowati Sosial, Kepala Seksi Pelayanan, tanggal 05 Desember 2019

Dan hal tersebut, sangat efektif. Misal : dalam kelas menjahit, klien akan lebih mudah mempelajari cara menjahit dengan melihat langsung, daripada harus mempelajari teori tentang menjahit.”

Metode penyampaian yang digunakan para instruktur merupakan bagian dari metode universal. Dimana dalam prakteknya penuturan dan bahasa isyarat dapat dilakukan secara bersamaan serta penyampaian akan mudah dipahami dengan memberikan contoh secara langsung. Seperti pada pernyataan diatas, dalam praktek menjahit, anak-anak akan lebih mudah memahaminya melalui pemberian contoh secara langsung.

Pelayanan rehabilitasi pada klien telah terstruktur sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Melalui berbagai jadwal kegiatan yang telah ada, pihak UPT menjadikan kriteria kelulusan bagi para klien, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Indri :

“Kriteria kelulusan itu ada, tapi yang paling penting klien tersebut telah melewati dua tahun masa rehabilitasi, klien telah mengikuti kegiatan magang yang dilakukan selama dua bulan, kemampuan klien sudah dirasa mencukupi untuk memasuki pasar kerja. Jika hal-hal tersebut belum tercukupi, mereka masih harus tinggal disini untuk beberapa waktu lagi.”⁶⁰

Hal sama juga diungkapkan oleh Ibu Vita :

“Anak-anak memiliki kemampuan serta pemahaman yang berbeda-beda. Jadi bagi mereka yang pemahamannya kurang, mereka akan diberi kesempatan untuk belajar lagi. Namun ada juga yang keluar ditengah-tengah proses rehabilitasi.”⁶¹

Klien yang telah memenuhi kriteria dapat dinyatakan lulus, dan bagi klien yang belum lulus mereka diharuskan untuk tetap tinggal di UPT

⁶⁰ Wawancara dengan Ibu Indri, tanggal 05 Desember 2019

⁶¹ Wawancara dengan Ibu Vita, tanggal 24 November 2019

beberapa waktu kedepan. Selama menjadi klien di UPT, anak-anak tunarungu memiliki rekap penilaian masing-masing. Dimana terdapat beberapa laporan mengenai perkembangan fisik, emosi, dan juga hasil belajar klien yang akan diberikan kepada orang tua klien setiap semester, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Indri :

“Disini juga terdapat ujian akhir mbak, yang terdiri dari tulis dan praktek. Karena setiap semester kami akan memberikan laporan hasil perkembangan kepada orang tua klien. Beberapa laporan penilaian tersebut meliputi, hasil belajar dan perkembangan. Kalau perkembangan itu seperti aspek fisik, mental, dan sosial. Sedangkan hasil belajar seperti aspek skill dan kemampuan.”⁶²

Dalam mendapatkan hasil perkembangan klien, instruktur kelas sangat berperan penting. Para instruktur bertugas untuk membantu klien dalam kegiatan kelas seperti guru kelas. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Supiyatin :

“Dalam penilaian saya tidak mempunyai target mbak, karena mereka mengikuti kelas saja sudah Alhamdulillah. Jika saya memaksa mereka untuk mencapai target saya, maka secara tidak langsung saya mempersulit mereka. Mereka kurang memiliki rasa tanggung jawab dan cenderung lupa atas tugas yang saya berikan. Oleh karena itu, dalam setiap pertemuan saya selalu mengulang kembali penjelasan dari awal lagi sampai mereka dapat melakukannya sendiri.”⁶³

Klien memiliki hasil penilaian masing-masing sesuai dengan kemampuan mereka. Melalui penilaian itulah pihak UPT akan mempertimbangkan kelulusan mereka. Setelah para klien telah melewati proses rehabilitasi dan dinyatakan lulus, pihak UPT akan melakukan pemutusan hubungan atau terminasi. Menyerahkan kembali kepada

⁶² Wawancara dengan Ibu Indri, tanggal 05 Desember 2019

⁶³ Wawancara dengan Ibu Supiyatin, tanggal 19 Desember 2019

Kabupaten Kota untuk ditindak lanjuti. Pihak UPT memiliki kewajiban untuk melakukan monitoring satu kali ke tempat tinggal klien yang telah lulus. Mencari tahu apakah mereka telah bekerja, apakah alat bantu yang diberikan telah digunakan sebaik-baiknya, atautkah malah sebaliknya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Indri :

“Setelah klien dinyatakan lulus, pihak kami memiliki kewajiban satu kali monitoring untuk para klien. Adapun yang diperhatikan dalam monitoring tersebut meliputi, apakah klien telah menggunakan alat bantu yang telah kami berikan dengan sebaik-baiknya? apakah mereka telah memperoleh pekerjaan, baik mengambil dari orang lain ataupun bekerja sendiri dirumah?

Sebenarnya kami sudah tidak memiliki tanggung jawab kepada klien setelah mereka lulus, karena mereka telah diserahkan kepada kabupaten kota. Namun sebagai petugas, kami memiliki tanggung jawab moral. Tidak mungkin kami melakukan pembiaran. Oleh karena itu, kami membantu mereka dengan mencari pekerjaan sebagai jembatan terhadap dunia kerja dan keluarga.”⁶⁴

Monitoring bertujuan untuk mengetahui kondisi dari klien yang telah lulus. Melalui monitoring, pihak UPT juga dapat memantau lingkungan tempat tinggal klien. Jika klien berada di lingkungan yang mendukung keterampilan mereka, maka mereka akan senantiasa bergerak maju dan menjadi pribadi yang mandiri. Sebaliknya, jika lingkungan klien tidak mendukung dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki, mereka akan kembali kepada kebiasaan mereka sebelum di rehabilitasi. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Indri :

“Penilaian dari hasil belajar dan evaluasi perkembangan itu terkadang tidak sesuai ketika mereka dinyatakan lulus mbak. Contoh : ada klien yang

⁶⁴ Wawancara dengan Ibu Indri, tanggal 05 Desember 2019

memiliki penilaian yang bagus dan terbilang mandiri, tapi ketika dia lulus kemampuannya tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Bulan lalu kami mendapat informasi salah satu eks klien kami telah berhenti bekerja. Dia adalah anak yatim piatu yang tinggal sendirian. Dari pihak saudaranya juga tidak ada perhatian ataupun dukungan. Sehingga dia sekarang sering keluar rumah entah kemana dan tidak melakukan apa-apa.

Dengan kondisi seperti itu, meskipun sudah bukan lagi tanggung jawab kami tetap harus kami tindaklanjuti. Oleh karena itu, kami membantu mereka agar dapat kembali memperoleh pekerjaan. Sayang sekali, jika kemampuannya disia-siakan begitu saja.

Tetapi ada juga yang telah bekerja di pabrik-pabrik, bekerja dirumah sendiri, dan ikut bekerja dengan orang lain sampai mengikuti festival ke Jakarta. Kami sangat bersyukur, karena mereka telah memiliki kemandirian yang matang dan terus berkreasi.”⁶⁵

Klien yang telah lulus telah melewati tahap terminasi yaitu pemutusan hubungan. Melalui monitoring satu kali yang dilakukan, pihak UPT mendapat informasi keadaan serta kondisi eks klien. Terdapat beberapa eks klien yang memilih untuk tidak memanfaatkan keterampilan yang dimiliki, tetapi banyak juga yang berhasil mendapatkan pekerjaan yang layak sampai mengikuti festival ke luar kota. Kemandirian yang telah mereka persiapkan dan kembangkan selama proses rehabilitasi telah membantu mereka untuk bersaing dengan anak normal lainnya dalam dunia kerja.

Berikut adalah beberapa hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terhadap keadaan lingkungan sekitar UPT baik di dalam maupun di luar :

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Pola Rehabilitasi dalam Menyiapkan Kemandirian

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Indri, tanggal 05 Desember 2019

No.	Obyek	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Instruktur	Instruktur mengetahui tujuan rehabilitasi dalam menyiapkan kemandirian klien.	Mengetahui tujuan rehabilitasi dengan menerapkan tahap-tahap proses rehabilitasi.
2.		Instruktur memiliki teladan tentang sikap mandiri.	Instruktur datang tepat waktu pada saat bimbingan keterampilan, memiliki sikap kerja keras dalam membimbing klien.
3.		Instruktur membiasakan sikap mandiri.	Ketekunan dalam membimbing klien.
4.		Instruktur memberikan tugas untuk menyisipkan penerapan sikap mandiri.	Instruktur memberikan tugas keterampilan untuk diselesaikan sendiri oleh klien.
1.	Klien	Klien mengetahui tujuan rehabilitasi dalam menyiapkan kemandirian mereka.	Beberapa klien mengetahui maksud dari tujuan rehabilitasi.
2.		Klien mampu membiasakan sikap mandiri	Pada saat-saat tertentu klien tidak menerapkan sikap mandiri, contohnya

			mereka tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh instruktur di kelas keterampilan.
3.		Klien memiliki semangat dalam mengikuti proses rehabilitasi.	Beberapa klien akan mengikuti proses bimbingan di kelas ketika ada pengawas yang berkeliling untuk memeriksa.

BAB V

PEMBAHASAN

UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan salah satu lembaga yang mencoba membantu anak-anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu, dan memiliki komitmen untuk membimbing anak berkebutuhan khusus tersebut untuk bekerja, belajar dan mandiri melalui. Dalam menyiapkan kemandirian yang bertujuan bekal mereka dalam mencari pekerjaan setelah lulus, pihak UPT harus membiasakan mereka mengikuti kegiatan keterampilan melalui pelayanan rehabilitasi. Pola rehabilitasi yang diterapkan yakni :

A. Pola Rehabilitasi dalam Menyiapkan Kemandirian yang diterapkan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan

Sebagaimana tujuan dari rehabilitasi yaitu upaya dalam memulihkan kembali fungsi fisik maupun psikis diri manusia sehingga mereka mampu menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat dimasyarakat. Rehabilitasi yang diberikan seharusnya sesuai dengan kebutuhan dari klien itu sendiri. Selain bertujuan untuk lebih fokus terhadap pemulihan, diharapkan dengan pemberian rehabilitasi yang tepat para klien mampu menyikapi dengan bijak akan keterbatasannya.

Keberhasilan dari rehabilitasi itu tergantung dari motivasi sang penderita dalam mengembangkan potensinya seoptimal mungkin, karena para ahli hanya dapat memberikan petunjuk, bimbingan, kemudahan fasilitas dan

mendorong penderita untuk keberhasilan program rehabilitasi yang sedang dijalaninya.⁶⁶

Dalam melaksanakan pelayanan rehabilitasi, pihak UPT terlebih dahulu mengumpulkan data diri para klien, selanjutnya klien akan *assessment*. Adapun *assessment* yang digunakan yaitu, *assessment* fungsional dan vokasional. *Assesment* fungsional meliputi pendengaran dan komunikasi, kemampuan mendengar, serta kemampuan komunikasi. Sedangkan untuk *assessment* vokasional meliputi kemampuan, bakat, serta minat klien. Format *assessment* vokasional untuk disabilitas rungu wicara belum ada. Oleh karena itu, pihak UPT melakukannya secara manual yakni klien diberikan waktu uji coba pada setiap kelas keterampilan. Setelah semua kelas diikuti oleh klien, mereka diberikan kebebasan untuk memilih kelas keterampilan sesuai dengan bakat dan minat mereka. Bagi klien yang belum pernah merasakan bangku sekolah, mereka secara otomatis akan ditempatkan di kelas keterampilan bordir dan las listrik. Sedangkan kelas penjahitan membutuhkan kemampuan dalam menghitung, sehingga kelas penjahitan diutamakan bagi mereka yang pernah bersekolah.

Pelayananan rehabilitasi di UPT RSBRW Pasuruan dipimpin oleh kepala UPT yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Dinas Sosial. Pola rehabilitasi yang diterapkan di UPT RSBRW merupakan perpaduan antara rehabilitasi medis, vokasional, serta sosial:

⁶⁶*Pengertian Rehabilitasi menurut para Ahli Terlengkap* (<https://www.seputarpengetahuan.co.id>, diakses 29 Juli 2019 jam 16:42 WIB)

1. Rehabilitasi medis bertujuan memperbaiki gangguan fungsional komunikasi dan pendengaran pada klien melalui bimbingan *speech therapy* yang dilakukan oleh para ahli kesehatan.
2. Rehabilitasi vokasional dilakukan melalui kegiatan evaluasi, bimbingan keterampilan yang sifatnya individu sesuai dengan kemampuan yang masih ada dan disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar individu, pelatihan pekerjaan atau magang , serta penempatan kerja atau *follow-up*.
3. Rehabilitasi sosial meliputi tahap pelayanan rehabilitasi melalui jadwal kegiatan sehari-hari, resosialisasi terhadap klien dan orangtua klien, dan pembinaan tindak lanjut yang diserahkan kepada masing-masing kabupaten kota.

Berdasarkan beberapa pola rehabilitasi diatas, rehabilitasi yang berperan penting dalam kemandirian klien adalah rehabilitasi vokasional. Disamping sebagai salah satu wujud kepedulian Pemerintah juga dalam rangka menyiapkan kemandirian klien dalam dunia kerja melalui keterampilan yang telah mereka tekuni dan mampu mencapai kesejahteraan sosial.

Pada hasil observasi peneliti menemukan klien yang belum mengetahui manfaat bimbingan rehabilitasi sehingga mereka terkadang tidak mengikuti beberapa kegiatan bimbingan rehabilitasi, biasanya dilakukan pada saat kelas keterampilan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa pola rehabilitasi yang dilakukan oleh pihak UPT agar klien mandiri dengan

mewajibkan klien mengikuti kegiatan bimbingan rehabilitasi selama di UPT terutama dalam bimbingan keterampilan di kelas secara tertib.

B. Implementasi Pola Rehabilitasi Anak Tunarungu dalam Menyiapkan Kemandirian di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan

Implementasi pola rehabilitasi di UPT RSBRW ini diwujudkan melalui tahap-tahap dalam proses pelayanan rehabilitasi, yaitu :

1. Tahap Pendekatan Awal (Pra Pelayanan)

Tahap ini memiliki beberapa bagian, diantaranya orientasi dan konsultasi, identifikasi, dan seleksi penerimaan klien.

- a. Tahap orientasi dan konsultasi, para klien diperkenalkan dengan lingkungan sekitarnya melalui penyuluhan kepada klien, keluarga dan masyarakat serta diberikan bimbingan konseling oleh para ahli dalam mengetahui kesehatan mental maupun fisik klien.
- b. Tahap identifikasi ini melihat apakah klien memiliki cacat ganda atau tidak, karena hal tersebut merupakan salah satu persyaratan teknis sebelum menjadi klien di UPT. Jika calon klien memiliki cacat ganda tetapi masih bisa ditoleransi, maka pihak UPT akan tetap menerima mereka.
- c. Tahap seleksi penerimaan klien, setelah melalui tahap-tahap sebelumnya. Maka klien yang telah memenuhi persyaratan teknis akan diterima dan diserahkan kepada pihak UPT oleh orang tua klien untuk selanjutnya mengikuti pelayanan rehabilitasi.

Pada hasil observasi, calon klien akan di seleksi sesuai dengan persyaratan yang telah ditetapkan. Pihak UPT menugaskan para ahli dalam melakukan seleksi seperti tingkat pendengaran klien, menanyakan kepada orang tua klien kebiasaan klien selama di rumah, serta klien tidak memiliki cacat ganda.

2. Tahap Penelaahan dan Pengungkapan Masalah

Membantu individu mengenal, memahami, dan menerima dirinya agar dapat menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan keadaan yang sebenarnya.⁶⁷

Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap evaluasi, dimana sebelum mengikuti kegiatan pelayanan rehabilitasi para klien harus memiliki kriteria yang sesuai. Adapun kriteria tersebut seperti penyebab individu terhambat dalam berkomunikasi dan mendapatkan pekerjaan serta adanya dugaan logis, masuk akal, bahwa pelayanan rehabilitasi akan bermanfaat bagi individu untuk mencari pekerjaan di tengah masyarakat.

Pada hasil observasi dan wawancara, pihak UPT melakukan evaluasi untuk mengetahui masalah sehingga klien tidak mampu mendapatkan pekerjaan. Pihak UPT bersama calon klien memastikan bahwa pemberian bimbingan akan bermanfaat bagi klien ketika lulus dari UPT. Pihak UPT juga mengajak orang tua membantu untuk memberikan semangat dan dorongan kepada klien agar mengikuti bimbingan dengan sungguh-sungguh.

⁶⁷ Haryanto, *Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial* (Yogyakarta : Diktat Kuliah, 2009), hlm. 71

3. Tahap Penempatan dalam Proses Pelayanan

Setelah melakukan pendataan terhadap klien, pihak UPT memberikan motivasi kepada klien agar dapat ikut serta dalam program rehabilitasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada tahap ini dilakukan *assessment* yang terdiri dari *assessment* vokasional dan *assessment* fungsional.

a. *Assessment* Vokasional

Assessment ini bertujuan mengetahui keterampilan yang dimiliki klien. Dalam pelaksanaannya *assessment* vokasional untuk disabilitas rungu wicara belum ada formatnya, kementrian juga tidak punya. Oleh karena itu, pihak UPT melakukan secara manual dengan memberikan waktu uji coba kepada klien untuk mengikuti setiap kelas keterampilan. Misal : dua minggu masuk kelas penjahitan, dua minggu kelas bordir, dan dua minggu masuk kelas las listrik. Bagi klien yang ingin mengikuti kelas penjahitan, tetapi mereka tidak dapat menghitung maka akan dialihkan ke bordir.

Dalam pemilihan kelas keterampilan, pihak UPT sangat memperhatikan faktor keinginan dan harapan serta kemampuan dan potensi klien. Jika kedua faktor tersebut belum terpenuhi maka klien dapat mengalami kesulitan dalam menentukan tujuan mereka. Pemilihan kelas keterampilan juga sangat penting, karena berkaitan dengan pemberian alat bantu keterampilan kepada klien setelah lulus.

- b. *Assessment* Fungsional bertujuan mengetahui gangguan komunikasi dan pendengaran pada klien. Terdapat tiga bagian dalam instrument *assessment* fungsional yaitu, kemampuan pendengaran dan komunikasi, kemampuan mendengar, dan kemampuan komunikasi.

Setelah melalui kedua tahapan *assessment* tersebut, klien akan ditempatkan di asrama untuk tinggal di UPT selama dua tahun.

4. Tahap Perencanaan Pelayanan

Tahap ini merupakan tugas dan tanggungjawab dari seksi pelayanan sosial. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tugas seksi pelayanan sosial telah ditetapkan dalam Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 108 Tahun 2016 Tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur⁶⁸ :

- a. Menyusun rencana kerja seksi pelayanan sosial

Menyusun rencana kerja sesuai dengan anggaran yang telah diberikan.

- b. Melaksanakan penempatan dalam asrama

UPT RSBRW Pasuruan memiliki dua asrama putra dan tiga asrama putri. Masing-masing asrama ditempati oleh 15-20 klien. Setiap klien akan diberikan perlengkapan asrama seperti sprei, tempat tidur, bantal, guling, dll.

⁶⁸ Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 108 Tahun 2016 tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/26626>, diakses pada tanggal 19 Desember 2019 jam 21:00 WIB)

- c. Pengasuhan, perawatan dan penyediaan kebutuhan kebersihan diri,

UPT RSBRW Pasuruan melakukan pengasuhan selama 24 jam, tugas tersebut diserahkan kepada Ibu Vita dan Ibu Sri. Berbeda dengan pengasuhan, perawatan hanya dilakukan sesuai jam kerja pegawai. Jika terjadi keadaan darurat, pihak UPT akan menghubungi dokter umum dan juga langsung membawa ke rumah sakit umum.

Setiap bulan pihak UPT telah memberikan kebutuhan untuk kebersihan klien, seperti : sabun, pasta gigi, shampoo, sikat gigi, dll.

- d. Melaksanakan pelayanan pemenuhan kebutuhan pakaian klien,
- e. Melaksanakan pelayanan dan rujukan kesehatan, menyediakan obat-obatan,

Pemeriksaan kesehatan pada klien dilakukan melalui dua kategori, yakni pemeriksaan THT dan umum. Pemeriksaan THT dilakukan satu bulan dua kali setiap jumat. Sedangkan untuk pemeriksaan umum dilakukan satu minggu sekali setiap hari rabu.

- f. Melaksanakan pelayanan pemenuhan kebutuhan permakanan klien,

Satu tahun telah tersedia anggaran untuk makanan anak-anak, tiga kali sehari. Pihak UPT juga menanyakan kepada orang tua klien, mengenai alergi makanan. Mendiskusikan mengenai makanan yang bergizi (dapat memenuhi gizi klien) sesuai dengan anggaran. Menu makanan akan di rolling setelah sepuluh hari.

- g. Menyiapkan sarana pendukung dalam proses pelayanan sosial,
- h. Melaksanakan kegiatan rekreatif,

5. Tahap Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial bertujuan untuk memulihkan kembali rasa harga diri, percaya diri, kesadaran serta tanggung jawab terhadap masa depan diri, keluarga maupun masyarakat atau lingkungan sosialnya.⁶⁹ Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, klien mendapatkan pelayanan rehabilitasi yaitu rehabilitasi: medis, rehabilitasi, vokasional, dan rehabilitasi sosial. Pelaksanaan ketiga jenis rehabilitasi ini berlangsung serempak dalam suatu periode pelaksanaan rehabilitasi.

Pada tahap ini klien wajib mengikuti jadwal bimbingan yang telah disusun oleh pihak UPT sebagai proses pelayanan selama dua tahun. Melalui jadwal kegiatan sehari-hari, diharapkan klien memiliki kemandirian dalam melaksanakan tugas serta tanggungjawab mereka masing-masing. Selain itu, hubungan sosial klien dengan masyarakat dapat berjalan lancar.

6. Tahap Resosialisasi

Resosialisasi ini merupakan proses penyaluran dan usaha penempatan para penyandang cacat setelah mendapat bimbingan dan penyuluhan sesuai dengan situasi dan kondisi individu yang bersangkutan.⁷⁰ Pada hasil wawancara, pihak UPT mewajibkan kegiatan magang kepada klien. Pelaksanaan magang dilakukan selama dua bulan, bekerja sama dengan dunia usaha yang memiliki kepedulian terhadap disabilitas. Pihak UPT juga memberi penyuluhan kepada keluarga klien

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 83

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 84

agar senantiasa bekerja sama dalam mendukung dan memotivasi klien, serta mempersiapkan orang tua agar memiliki wawasan ketika anak telah lulus. Penyuluhan tersebut rutin dilakukan dengan pertemuan orang tua setiap satu tahun sekali.. Orang tua klien diwajibkan mengikuti pertemuan minimal dua kali.

7. Tahap Pembinaan Lanjut

Pembinaan tindak lanjut bertujuan untuk memelihara, menetapkan, dan memantapkan serta meningkatkan kemampuan sosial, ekonomi, dan mengembangkan rasa tanggung jawab dan kesadaran hidup bermasyarakat.⁷¹

Individu dibantu untuk mendapatkan tempat untuk bekerja baik sebagai karyawan pemerintah maupun sebagai karyawan perusahaan/swasta, atau kembali ke masyarakat dengan berusaha sendiri (kelompok penyandang disabilitas).

Berdasarkan hasil wawancara, ketika kelulusan klien pihak UPT melakukan koordinasi bersama Kabupaten Kota dengan membuat laporan untuk pembinaan lanjut terhadap pekerjaan para klien. Setelah itu, para klien diserahkan kembali kepada orang tua.

8. Tahap Terminasi

Tahap terminasi atau pemutusan hubungan dilakukan pihak UPT ketika klien telah dinyatakan lulus. Pihak UPT hanya memiliki kewajiban untuk melakukan monitoring satu kali untuk mengecek apakah anak telah

⁷¹ *Ibid*, hlm. 85

bekerja, dan penggunaan alat bantu telah dipergunakan dengan semestinya.

C. Hasil Implementasi Pola Rehabilitasi dalam Menyiapkan di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan

Dalam mengetahui hasil dari penerapan pola rehabilitasi dalam menyiapkan kemandirian klien, perlu adanya rekapan nilai baik dari instruktur kelas maupun para ahli. Penilaian bagi klien dilakukan setiap semester, yaitu meliputi penilaian hasil belajar dan evaluasi perkembangan :

1. Hasil Belajar

Laporan hasil belajar merupakan penilaian mengenai kemampuan klien selama mengikuti kegiatan dan bimbingan di UPT RSBRW Pasuruan , meliputi :

- a. Mata Pelajaran
 - 1) Bimbingan Mental Keagamaan
 - 2) Bimbingan Fisik
 - 3) Pengenalan Diri dan Lingkungan
 - 4) Terapi Wicara
 - 5) SIBI
 - 6) Bimbingan Kesenian
- b. Pengembangan diri (pengembangan kreatifitas dan keterampilan)
 - 1) Keterampilan pokok; penjahitan, bordir, dan las listrik.
 - 2) Keterampilan Penunjang; tataboga, salon, handycraft, dan batik.
- c. Kepribadian

- 1) Kelakuan,
- 2) Kerajinan,
- 3) Kerapian,
- 4) Kebersihan,
- 5) Kedisiplinan.

2. Evaluasi Perkembangan

Laporan evaluasi perkembangan klien merupakan penilaian mengenai aspek perkembangan fisik, mental, sosial, dan keterampilan klien :

a. Aspek Fisik

Perkembangan mengenai berat badan, tinggi badan, dan tensi, catatan kesehatan, dan tingkat pendengaran klien ketika awal masuk sampai dengan sekarang.

b. Aspek Mental

Perkembangan mengenai sikap dan tindakan klien, meliputi :

- 1) Agama; klien melaksanakan shalat, mengaji, menghafal doa-doa, serta pendidikan agama,
- 2) Kepribadian; klien memiliki kepribadian yang baik dan positif.
- 3) Tanggung jawab; klien melaksanakan tugas dan kewajiban yang telah diberikan,
- 4) Mental semangat; klien tidak mudah putus asa ketika menghadapi masalah,

- 5) Konsep diri, klien lebih memahami kekurangan atau kelebihan diri sendiri,
- 6) Kreativitas; klien memiliki fikiran yang kreatif dalam mengerjakan tugas kegiatan keterampilan dan bimbingan,

c. Aspek Sosial

Perkembangan mengenai komunikasi klien dengan orang lain, meliputi :

- 1) Tingkat kepedulian; klien mempunyai kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya,
- 2) Penyesuaian diri; klien mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan maupun teman baru.
- 3) Komunikasi bahasa isyarat, bahasa lisan, bahasa tulisan; klien dinilai cukup baik dalam berkomunikasi,
- 4) Kerjasama; klien mampu bekerjasama dengan beberapa teman.

d. Aspek Keterampilan

Perkembangan mengenai kemampuan klien dalam mengikuti kelas keterampilan, meliputi :

- 1) Motivasi; klien memiliki motivasi yang tinggi dari diri sendiri maupun lingkungan,
- 2) Keterampilan pokok; klien menguasai keterampilan pokok dan menghasilkan produk dari keterampilan pokok tersebut.

- 3) Keterampilan pendukung; klien menguasai keterampilan penunjang dan menghasilkan produk dari keterampilan penunjang tersebut.
- 4) Penyelesaian hasil; setelah klien memiliki perkembangan yang dinilai cukup serta telah berhasil mengerjakan keterampilan pokok mereka dengan baik, klien akan diikut sertakan dalam kegiatan PBK (Prakterk Belajar Kerja).

Beberapa anak tunarungu di UPT RSBRW Pasuruan menunjukkan bahwa ada perubahan yang lebih baik lagi pada klien yang sudah dibina melalui beberapa kegiatan kemandirian, yaitu :

- a. Mampu menyiapkan kemandirian klien,
- b. Kemampuan membaca dan menulis klien lebi baik dari sebelumnya,
- c. Klien mampu menerima bimbingan baik secara teori maupun praktik dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari,
- d. Adanya tanggungjawab dalam diri klien untuk mengikuti kegiatan bimbingan kemandirian,
- e. Klien mudah diatur dan ditertibkan saat pelaksanaan kegiatan bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai hasil penerapan pola rehabilitasi, sikap kemandirian klien muncul berdasarkan didikan orang tua mereka. Selama proses rehabilitasi, pihak UPT mendapatkan hasil penilaian terbaru dari klien. Namun demikian, penilaian tersebut tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari kemandirian klien. Dikarenakan setelah lulus masih

ada kegiatan monitoring yang dilakukan satu kali, bermaksud mengetahui kondisi mereka pasca rehabilitasi. Mereka yang memiliki kemandirian yang telah matang akan melakukan pekerjaan dengan sungguh-sungguh dan serta berupaya memperoleh hasil yang sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika kemandirian klien kurang mereka akan cenderung bermalas-malasan dan menggantungkan segala sesuatu kepada orang lain.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang penulis paparkan dalam skripsi ini tentang :

1. Pola rehabilitasi yang diterapkan di UPT RSBRW dalam menyiapkan kemandirain klien merupakan perpaduan antara rehabilitasi medis, vokasional, serta sosial. Namun rehabilitasi yang berperan penting dalam kemandirian klien adalah rehabilitasi vokasional. Disamping sebagai salah satu wujud kepedulian Pemerintah juga dalam rangka menyiapkan kemandirian klien dalam dunia kerja melalui keterampilan yang telah mereka tekuni dan mampu mencapai kesejahteraan sosial.
2. Implementasi pola rehabilitasi di UPT RSBRW Pasuruan diwujudkan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut :
 - a. Tahap Pendekatan Awal (Pra Pelayanan)
 - b. Tahap Penelaahan dan Pengungkapan Masalah
 - c. Tahap Penempatan dalam Proses Pelayanan
 - d. Tahap Perencanaan Pelayanan
 - e. Tahap pelayanan dan rehabilitasi sosial,
 - f. Tahap resosialisasi,
 - g. Tahap Pembinaan Lanjut,
 - h. Tahap terminasi.

3. Hasil dari pola rehabilitasi dalam menyiapkan kemandirian dapat dilihat melalui penilaian berikut :
 - a. Hasil belajar,
 - b. Evaluasi perkembangan.

B. Saran

Berdasarkan keseluruhan uraian dan kesimpulan penelitian, peneliti memberikan saran yang diharapkan dapat berguna kepada pihak-pihak sebagai berikut :

1. Bagi Instruktur
 - a. Dalam proses pelayanan keterampilan di kelas lebih mengoptimalkan kemampuan serta *skill* untuk menyiapkan kemandirian bagi klien. Meskipun klien terkadang sulit untuk dikendalikan, para instruktur dapat bekerja sama dengan seluruh warga UPT.
 - b. Kedisiplinan instruktur harus ditingkatkan karena instruktur merupakan teladan yang baik, terutama dalam hal kedisiplinan membimbing agar tidak terlambat.
2. Bagi lembaga, dalam kegiatan keterampilan (bordir, penjahitan, dan las listrik) diharapkan dapat menambah kegiatan-kegiatan keterampilan lain yang mampu mendukung kemandirian klien serta mampu mendapatkan arahan dalam mencari pekerjaan.
3. Bagi pihak luar, hendaknya para orang tua dan *stakeholder* selalu memberikan motivasi serta dukungan yang bermanfaat terhadap

kegiatan-kegiatan di UPT, sehingga klien UPT RSBRW mampu menerima layanan rehabilitasi dan dapat mandiri serta berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. dan Mohammad Asrori. 2014. *Psikologi Remaja*. Bandung : Bumi Aksara
- Arnot, David. dkk. 2009. *Pustaka Kesehatan Populer Pengobatan Praktis : Perawatan Alternatif dan Tradisional, volume 7*. Jakarta : PT Bhuana Ilmu Populer
- Badudu, J.S. dan Sutan Muh. Zain. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Sinar Harapan
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta Caplin
- J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. 1995. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Al-Qur'an dan Terjemah*. 1989. Jakarta : Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. 2003. Bandung : Diponegoro
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers
- Gymnastiar, Abdullah. 2005. *Malu Jadi Benalu*. Bandung : Khas MQ
- Hasan, Aliah B. Purwakania. 2008. *Psikologi Perkembangan Islam : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta : Raja Grafindo Persaka
- Haryanto. 2009. *Rehabilitasi dan Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta : Diktat Kuliah
- Kartono, Kartini. 1985. *Kepribadian. Siapakah Saya*. Jakarta : CV. Rajawali
- Keller, Hellen. 2014. *Aku dan Duniaku terjemahan dari The World I Live In*. Banten : Dolphin
- Lembaga Penelitian dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Muhammad, Jamila K.A.. 2007. *Special Education for Children*. Jakarta : PT Mizan Publika

- Victorique, Eukaristia. 2018. *Konsep Rehabilitasi Sosial*. <http://animenekoi.blogspot.com/2012/06/konsep-rehabilitasi-sosial.html>, diakses 20 Desember 2018
- Moloeng, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosdakarya,
- Nur'aeni. 1997. *Intervensi Dini Bagi Anak Bemasalah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pengertian Rehabilitasi menurut para Ahli Terlengkap. 2019. <https://www.seputarpengetahuan.co.id>, diakses 29 Juli 2019
- Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 108 Tahun 2016 tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. 2019. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/26626>, diakses pada tanggal 19 Desember 2019
- Puspitasari, Dina Mei. 2014. *Strategi Peningkatan Kemandirian Anak Usia Dini Di TK. Dharma Wanita Brumbung I Kediri*. Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Soekanto dan Soerjono. 2012. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Press
- Soleh, Akhmad. 2016. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : LKIS
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung : Refika Aditama
- Suparno. 2001. *Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Anak Tunarungu (Pendidikan Orthodidaktik)*. Yogyakarta : Diktat Kuliah
- Suyono, Ariyono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta : Persindo
- Tarsidi. 2018. *Penyandang Disabilitas Istilah*. ejournal.upi.edu/index.php/jassi/article/download/3867/2748, diakses 19 Desember 2018
- Thoha, HM. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Tim Prima Pena. 2006. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Gitamedia Press

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. <http://www.bpkp.go.id>, diakses 30 Juli 2019

Utami, Andintika Prameswari. 2017. *Penanaman Budaya Religius pada Anak Tunarungu (Studi Kasus di SMALB-B Yayasan Pendidikan Tunas Bangsa Kota Malang.* Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Widiyanto, Priyo. 2008. *Menggapai Prestasi di Telaga Sunyi.* Yogyakarta : Universitas Sanata Dhama

Yasmin, Amalia Oktavia. 2017. *Efektifitas Pendekatan Spiritual dalam Meningkatkan Percaya Diri Siswa Tunarungu.* Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Zohar, Danah. dan Ian Marshall. 2007. *SQ: Kecerdasan Spiritual diterjemahkan dari SQ: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intellegence.* Bandung : PT Mizan Pustaka



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Fax. (0341) 552398 Malang
[Http://tarbiyah.uin-malang.ac.id](http://tarbiyah.uin-malang.ac.id) email : psg_uinmalang@ymail.com

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Fina Qathrin Nadi
NIM : 15110065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Judul Skripsi : Pola Rehabilitasi Anak Tunarungu dalam Menyiapkan Kemandirian Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan)

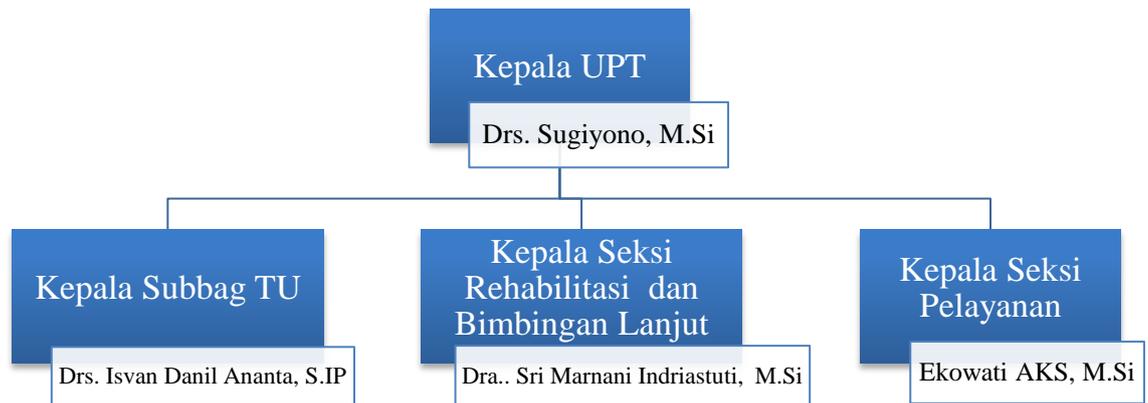
No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1.	11 Januari 2019	Pengajuan judul dan ACC	
2.	22 Agustus 2019	BAB I, II, III	
3.	10 September 2019	Revisi BAB I, II, III dan ACC Proposal	
4.	26 September 2019	Konsultasi Instrumen Penelitian	
5.	18 November 2019	BAB I-V	
6.	10 Desember 2019	Revisi BAB I-V	
7.	17 Desember 2019	BAB VI, Abstrak	
8.	27 Desember 2019	Revisi BAB VI, Abstrak dan ACC	

Malang, 27 Desember 2019
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara

(UPT RSBRW) Pasuruan



*) Dokumentasi UPT RSBRW Pasuruan

Gambar 4.1 Struktur Organisasi Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara (UPT RSBRW) Pasuruan

DOKUMENTASI



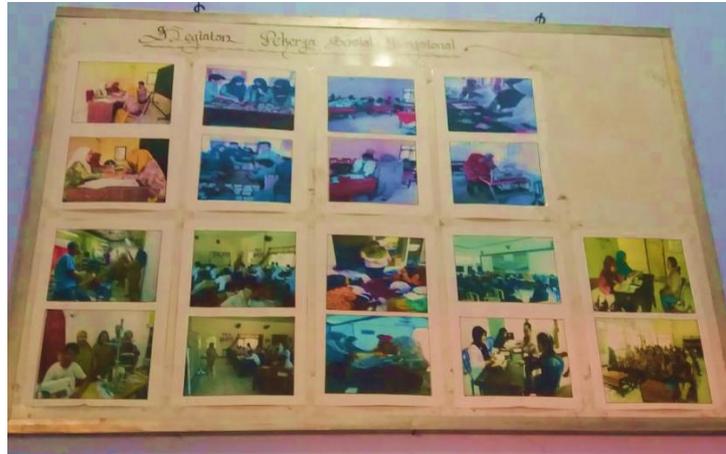
Wawancara dengan Ibu Indri



Wawancara dengan Ibu Vita



Wawancara dengan Ibu Supiyatin



Kegiatan Pekerja Sosial Fungsional



Kelas Bordir



Kelas Penjahitan Perempuan



Las Listrik



Kelas Penjahitan Laki-laki



Aula



Masjid Nurud Dholam



Asrama Perempuan



Asrama Laki-laki



Pertemuan Orang Tua Klien



Kegiatan Monitoring ke Tempat Tinggal Klien



UPT RSBRW Pasuruan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 243 /Un.03.1/TL.00.1/10/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

08 Oktober 2019

Kepada
Yth. Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur
di
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fina Qathrin Nadi
NIM : 15110065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester-Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : **Pola Rehabilitasi Anak Tunarungu dalam Menyiapkan Kemandirian Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus di Unit Pelatihan Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan)**
Lama Penelitian : Oktober 2019 sampai dengan Desember 2019

diberikan izin untuk melakukan penelitian di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan
3. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2952 /Un.03.1/TL.00.1/10/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

08 Oktober 2019

Kepada
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Jawa Timur
di
Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Fina Qathrin Nadi
NIM : 15110065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester-Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : **Pola Rehabilitasi Anak Tunarungu dalam Menyiapkan Kemandirian Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus di Unit Pelatihan Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan)**
Lama Penelitian : **Oktober 2019** sampai dengan **Desember 2019**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan
3. Arsip



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO. 1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

Surabaya, 11 Oktober 2019

Nomor : 070/ 10584 /209.4/ 2019
Sifat : Biasa
Lampiran : 1 (satu) lembar
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada
Yth. Kepala Dinas Sosial
Provinsi Jawa Timur
di
SURABAYA

Menunjuk surat : Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang
Nomor : 2952/Un.03.1/TL.00.1/10/2019
Tanggal : 8 Oktober 2019

Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : Fina Qathrin Nadi
Alamat : Jl. Bader Satak Manaruwl RT. 004/ RW. 002 Bangil
Pekerjaan : Mahasiswa
Kebangsaan : Indonesia

bermaksud mengadakan penelitian/survey/research :

Judul : "Pola Rehabilitasi Anak Tunarunggu Dalam Menyiapkan Kemandirian Pasca
Rehabilitasi (Studi Kasus di Unit Pelatihan Teknis)
Tujuan/Bidang : Mencari data, wawancara /Pendidikan
Penanggungjawab : Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag.
Peserta : -
Waktu : 3 bulan
Lokasi : UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur.

Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA-TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik



Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang - DI Malang;
2. Yang bersangkutan.

NIP. 196201184989031008



**PERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS SOSIAL**

JL. GAYUNG KEBONSARI 56 B TELP/FAX. (031) 8290794/8296515

Website : [http : // www.dinsosjatim.go.id](http://www.dinsosjatim.go.id)

SURABAYA - 60235

Surabaya, 2/ Oktober 2019

Nomor : 070 / 3185 / 107.1.01/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Penelitian/ Survey/ Reseach

Kepada
Yth.Sdr.Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim
di

MALANG

Menindaklanjuti surat Saudara Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur Tanggal 11 Oktober 2019 Nomor : 070 / 10584 / 209.4 / 2019 perihal sebagaimana tersebut pada pokok surat, bersama ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami memberikan ijin kepada :

No	Nama	NIM	Keterangan
1	FINA QATHRIN NADI	15110065	Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk melaksanakan penelitian/ survey/ reseach di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan dengan judul skripsi "Pola Rehabilitasi Anak Tunarungu dalam Menyiapkan Kemandirian Pasca Rehabilitasi (Studi Kasus di Unit Pelatihan Teknis) sesuai jadwal permintaan Saudara selama 3 (tiga) bulan mulai bulan Oktober s/d Desember 2019.

Selanjutnya setelah selesai pelaksanaan agar melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya selambat – lambatnya 1 (satu) bulan ke Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur .

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

KEPALA DINAS SOSIAL
PROVINSI JAWA TIMUR
Sekretaris

UNGGUL HADIKUSUMO, SH MSI
Pambina Tingkat I
NIP 19611201 198703 1 001

Tembusan disampaikan kepada :

1. Ibu. Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur (sebagai Laporan)
2. Sdr.Kepala UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS SOSIAL
UPT. REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA
Jl.RA.Kartini No.34 Tlp. (0343) 743208
PASURUAN 67153

SURAT - KETERANGAN

NO. 466.3/ c7 /107.6.20/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan menerangkan bahwa :

N a m a : FINA QATHRIN NADI
Nim : 15110065
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester-Tahun Akademik : Ganjil – 2019/2020
Judul Skripsi : Pola Rehabilitasi Anak Tunarungu dalam Menyiapkan Kemandirian Pasca Rahabilitasi (Studi Kasus di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan)
Lama Penelitian : Oktober 2019 sampai dengan Desember 2019

Telah selesai melakukan Penelitian di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan.

Demikian surat keterangan ini kami buat dan di gunakan sebagaimana perlunya, atas bantuan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Pasuruan, 03 Januari 2020

KEPALA UNIT PELAKSANA TEKNIS
REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA
PASURUAN,



Drs. SUGIYONO, MSI

PEMBINA TK. I
NIP. 19650315 199303 1 011

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Obyek	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Instruktur	Instruktur mengetahui tujuan rehabilitasi dalam menyiapkan kemandirian klien.	
2.		Instruktur memiliki teladan tentang sikap mandiri.	
3.		Instruktur membiasakan sikap mandiri.	
4.		Instruktur memberikan tugas untuk menyisipkan penerapan sikap mandiri.	
1.	Klien	Klien mengetahui tujuan rehabilitasi dalam menyiapkan kemandirian mereka.	
2.		Klien mampu membiasakan sikap mandiri	
3.		Klien memiliki semangat dalam mengikuti proses rehabilitasi.	

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan ?
 - 1.1 Apa tujuan dalam pelayanan rehabilitasi yang dilakukan disini ?
 - 1.2 Apakah selain rehabilitasi sosial, terdapat rehabilitasi lain dalam membimbing klien?
 - 1.3 Apakah rehabilitasi yang diterapkan mampu membantu dalam menyiapkan kemandirian klien ?

2. Bagaimana implementasi pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan ?
 - 2.1 Apa saja kegiatan dalam proses pelayanan rehabilitasi disini ?
 - 2.2 Apakah para klien mengikuti kegiatan sesuai dengan minat masing-masing ?
 - 2.3 Apakah para instruktur membimbing selama 24 jam (bertempat tinggal di panti)?
 - 2.4 Menurut ibu, apa saja unsur-unsur yang terdapat dalam kemandirian seseorang ?
 - 2.5 Bagaimana usaha para instruktur menyiapkan kemandirian klien dalam kegiatan keterampilan ?
 - 2.6 Apakah terdapat hambatan yang ditemui selama proses rehabilitasi ?
 - 2.7 Apa faktor pendukung yang mempengaruhi kemandirian klien ?
 - 2.8 Metode komunikasi apa yang digunakan disini ?

3. Bagaimana hasil penerapan pola rehabilitasi anak tunarungu dalam menyiapkan kemandirian pasca rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan ?
 - 3.1 Apakah terdapat format penilaian selama pelayanan rehabilitasi kepada klien?

- 3.2 Apakah terdapat kriteria khusus untuk klien yang dinyatakan lulus ?
- 3.3 Apakah pihak UPT memantau klien pasca rehabilitasi ?
- 3.4 Bagaimana tindakan pihak UPT ketika eks klien tidak lagi memiliki keinginan untuk bekerja ?

CATATAN LAPANGAN

Observasi 1

Hari dan Tanggal : Senin,07 Oktober 2019

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Deskripsi

Beberapa bulan yang lalu saya telah meminta izin sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan saya melakukan penelitian kepada Kepala Tata Usaha yang dulu yaitu Bapak Sukaryanto dengan menyerahkan surat dari Fakultas. Namun beliau menyampaikan bahwa saya terlebih dahulu harus mengurus surat ke Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang bertempat di Surabaya. Saya belum sempat untuk mengurus surat perizinan dikarenakan terjeda kegiatan PKL dan urusan di kampus.

Hari ini pukul 09.00 saya tiba di UPT kembali bermaksud menemui Bapak Sukaryanto, tapi ternyata Kepala Tata Usaha telah digantikan oleh Bapak Isvan Daniel Ananta. Kemudian saya memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud kedatangan saya kepada beliau. Saya kembali memastikan persyaratan untuk surat perizinan penelitian. Beliau menyampaikan untuk mengurus surat penelitian ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bankesbangpol) terlebih dahulu, setelah itu ke Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Disela-sela menanyakan perizinan, saya mendapatkan informasi mengenai gambaran kegiatan-kegiatan yang dilakukan di UPT. Beliau juga menyarankan saya untuk menemui Ibu Indri berkenaan dengan data yang saya perlukan dalam penelitian. Setelah mendapatkan arahan dari beliau, saya berpamitan dan meminta izin menemui beliau kembali setelah surat izin penelitian telah selesai.

Observai 2

Hari dan Tanggal : Rabu, 12 November 2019

Waktu : 10.00-11.00 WIB

Deskripsi :

Pagi ini sekitar pukul 10.00 WIB, saya tiba di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan dan langsung menuju ke kantor Tata Usaha untuk mengantar surat penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bangkesbangpol) dan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Di kantor TU saya menemui Bapak Isvan Daniel Ananta selaku kepala TU di UPT RSBRW Pasuruan.

Setelah itu beliau mengajak saya untuk menemui beberapa pembimbing di UPT RSBRW Pasuruan. Di kantor Pekerja Sosial saya diperkenalkan kepada Ibu Khofifah dan di kantor Rehabilitasi saya diperkenalkan kepada Ibu Indri dan Ibu Vita. Beliau-beliau merupakan karyawan yang bertanggung jawab atas kegiatan Pekerjaan Sosial dan Rehabilitasi Sosial di UPT. Saya diberi sebuah brosur mengenai kegiatan-kegiatan yang terdapat di UPT. Dalam brosur tersebut, mencatumkan beberapa informasi yang meliputi : latar belakang, visi dan misi, persyaratan teknis, persyaratan administrative, fasilitas, tahap proses pelayanan, mitra kerja, dan profil kegiatan bimbingan fisik mental keagamaan, sosial, dan keterampilan.

Ibu Indri dengan sabar dan rinci menjelaskan masing-masing informasi dalam brosur. Setelah mengetahui berbagai informasi mengenai UPT, saya meminta izin kepada Ibu Indri untuk berkeliling melihat lingkungan di dalam UPT. Setelah berkeliling sambil mengambil dokumentasi, saya berpamitan untuk mengakhiri kegiatan hari ini.

Observasi 3

Hari dan Tanggal : Kamis, 13 November 2019

Waktu : 10.40-11.30 WIB

Deskripsi

Keesokan harinya, saya kembali menemui Ibu Indri untuk menyampaikan fokus penelitian yang akan saya lakukan di UPT. Ibu Indri langsung mengarahkan saya untuk mencari data penelitian kepada pegawai yang memiliki tanggungjawab atas data tersebut. Mengenai data para klien saya disarankan untuk menemui Ibu Vita, dan untuk perencanaan pelayanan para klien saya disarankan menemui Ibu Eko. Setelah saya mendapatkan arahan dari beliau, saya memulai melakukan wawancara mengenai proses rehabilitasi yang dilakukan di UPT.

Ibu Indri menjelaskan bahwa selama klien mendapatkan rehabilitasi di UPT, mereka wajib melalui delapan tahapan yang telah ditetapkan. Setelah mendapat cukup informasi dari Ibu Indri, saya berpamitan dan meminta izin untuk melakukan wawancara keesokan harinya. Ibu Indri dengan senang hati menerima sayajika ingin melakukan wawancara kembali. Ibu Indri juga mengatakan jika beliau tidak dapat ditemui, silahkan menemui pegawai lainnya.

Observasi 4

Hari dan Tanggal : 23 November 2019

Waktu : 10.00-11.30 WIB

Deskripsi :

Pada pukul 10.00 saya tiba di UPT RSBRW Pasuruan, saya bermaksud menemui Ibu Indri tetapi beliau sedang berhalangan. Kemudian saya langsung ke kantor menemui Ibu Vita, untuk melakukan wawancara. Setibanya saya di kantor, ternyata beliau sedang sibuk melayani penerimaan klien yang baru masuk. Sebelum saya memasuki kantor, saya meminta waktu serta izin kepada bapak Sulaiman selaku staff rehabilitasi sosial untuk dapat menemui Ibu Vita. Perizinan sayapun diterima oleh Ibu Vita dan diperkenankan untuk menunggu di ruangan beliau. Setelah menunggu beberapa menit, akhirnya Ibu Vita datang dan wawancarapun saya mulai.

Beliau merupakan salah satu pembimbing yang menetap atau bertempat tinggal di UPT. Bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan serta mendampingi klien sehari-hari. Dalam proses wawancara bersama beliau, saya mendapatkan beberapa data mengenai latar belakang berdirinya UPT dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan para klien selama rehabilitasi di UPT. Terdapat kegiatan kelas yang terbagi menjadi 2 bagian yaitu kelas wajib dan pilihan. Kegiatan kelas wajib (kejuruan) meliputi : kelas penjahitan laki-laki, kelas penjahitan perempuan, kelas bordir, dan kelas las listrik. Beliau menyampaikan, bahwa setelah lulus dari UPT para klien akan mendapatkan alat bantu seperti mesin jahit, mesin bordir, dan las listrik untuk digunakan dengan sebaik-baiknya di rumah.

Sedangkan kegiatan kelas pilihan meliputi : kelas tataboga, kelas handycraft, kelas salon/tata rias, kelas membatik. Selain kegiatan di dalam kelas, terdapat pula kegiatan diluar kelas yang meliputi : Latihan baris berbaris, pramuka, outbond, dll.

Wawancara yang saya lakukan tidak dapat lama-lama, dikarenakan masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan oleh beliau. Sebelum saya berpamitan, saya meminta izin untuk melakukan wawancara kembali bersama beliau selama Ibu Indri belum dapat ditemui. Setelah mengatur jadwal, akhirnya beliau berkenan untuk ditemui.

Observasi 5

Hari dan Tanggal : Senin, 25 November 2019

Waktu : 09.00-11.30

Deskripsi :

Keesokan harinya saya datang lebih awal dari biasanya, yaitu pukul 09.00 dan saya langsung menuju kantor untuk menemui Ibu Vita. Melanjutkan wawancara kemarin, saya menanyakan beberapa hal, diantaranya mengenai pandangan beliau terhadap kemandirian klien, kriteria kelulusan klien, serta meminta salah satu data daftar hadir kegiatan kelas. Dalam proses wawancara hari ini, saya mendapatkan informasi untuk menambah data penelitian saya.

Beliau berpendapat bahwa kemandirian itu dapat dilihat melalui kebiasaan para klien. Jika klien yang terbiasa mandiri, mereka akan melakukan pekerjaan rumah tanpa disuruh atau diarahkan, misal menyapu, mengepel, ataupun merapikan tempat tidur. Ibu Vita juga menyampaikan bahwa telah ada jadwal piket untuk setiap harinya, dengan adanya jadwal piket tersebut klien yang tidak terbiasa melakukan pekerjaan rumah akan ikut dan terdorong setelah melihat teman-temannya melakukannya.

Setelah data yang saya perlukan terasa cukup, saya mengakhiri wawancaran hari ini bersama Ibu Vita. Dan saya juga meminta izin untuk dapat menemui beliau kembali jika masih ada data yang kurang dikemudian hari. Beliau menyarankan untuk menghubungi terlebih dahulu, agar beliau juga mampu secara maksimal memberikan informasi yang saya butuhkan. Setelah saya berpamitan dengan beliau, bapak Sulaiman menawarkan saya untuk berkeliling melihat kegiatan di kelas. Dengan senang hati saya menerima tawaran beliau, beliau memperkenalkan saya kepada masing-masing pembimbing di kelas. Serta memperkenalkan saya untuk mendokumentasikan suasana kelas. Setelah berkeliling ke kelas, saya berpamitan kepada beliau dan berterimakasih telah sangat membantu saya.

Observasi 6

Hari dan Tanggal : Kamis, 05 Desember 2019

Waktu : 10.00-11.30 WIB

Deskripsi :

Pada hari ini saya datang untuk menemui Ibu Supiyatin, bermaksud untuk mengikuti kegiatan kelas keterampilan bordir. Mengamati anak-anak yang sedang mengerjakan tugas dari beliau serta mengambil dokumentasi di kelas tersebut. Ketika Ibu Supiyatin tengah membuat pola gambar yang nantinya akan diberikan kepada anak-anak, saya meminta izin untuk melakukan wawancara mengenai kegiatan ataupun pribadi dari anak-anak.

Ibu Supiyatin menyatakan bahwa, anak-anak disini memiliki kelabilan dalam emosi. Mereka terkadang melakukan sesuatu diluar kendali. Marah tiba-tiba, merusak alat bordir, dan juga akan berlarian. Teman-teman mereka tidak mengetahui apa penyebabnya. Sehingga mereka kesusahan untuk menghentikan tindakan tersebut.

Kegiatan kelas keterampilan segera usai, saya pun berpamitan kepada Ibu Supiyatin untuk undur diri. Tidak lupa saya meminta izin agar dapat menemui beliau lagi.

Observasi 7

Hari dan Tanggal : Rabu, 11 Desember 2019

Waktu : 10.00-11.30 WIB

Deskripsi :

Saya datang ke UPT setelah mendapat izin untuk menemui Ibu Indri. Sebelumnya, beliau sering tidak di kantor dikarenakan masih banyak urusan yang harus diselesaikan. Pada hari ini saya bermaksud mencari data para klien yang telah lulus dari UPT. Ibu Indri memberikan beberapa data yang saya butuhkan dengan memberikan penjelasan mengenai kondisi klien saat dikunjungi oleh pihak UPT. Beberapa klien yang telah bekerja dapat dikatakan telah hidup mandiri. Ada yang bekerja di rumah dengan alat bantu dari UPT, ada pula yang dipercaya bekerja di pabrik-pabrik.

Pada hari ini saya juga menemui para staff TU untuk menanyakan mengenai struktur organisasi serta sarana dan prasarana. Informasi struktur organisasi saya harus menemui Bahrul Ulum, sedangkan untuk sarana dan prasarana saya harus menemui Bapak Ontowiryo. Beliau-beliau dengan sabar memberikan data informasi kepada saya.

Setelah mendapatkan informasi yang saya butuhkan, saya mengunjungi kelas keterampilan bordir. Meminta izin kepada Ibu Supiyatin instruktur kelas bordir untuk melakukan wawancara kembali. Saya mulai menanyakan mengenai penilaian yang digunakan oleh beliau terhadap para klien. Setelah saya mendapatkan data yang cukup, saya meminta izin untuk mengakhiri kegiatan wawancara hari ini.

Observasi 8

Hari dan Tanggal : Kamis, 12 Desember 2019

Waktu 09.00-11.30 WIB

Deskripsi :

Saya kembali ke UPT atas saran dari Ibu Indri, pada hari ini diadakan pertemuan orang tua klien. Dimana dalam pertemuan tersebut, pihak UPT beserta para orang tua klien bekerja sama untuk kelangsungan hidup klien setelah lulus. Pihak UPT memberikan arahan dan juga wawasan kepada orang tua klien agar senantiasa bertanggung jawab atas keterampilan klien yang telah dibimbing selama ini.

Saat acara telah dimulai, Bapak Isvan menggantikan Kepala UPT yang berhalangan hadir menyampaikan sambutan serta pidato singkat kepada para orang tua klien. Disela-sela acara tersebut, terdapat penampilan-penampilan dari para klien. Penampilan bernyanyi dengan bahasa isyarat, menari tarian daerah, dan lain-lain. Saya mengabadikan acara hari ini dengan mengambil beberapa foto untuk dokumentasi. Setelah mengambil foto dokumentasi, saya mengakhiri kegiatan penelitian pada hari ini dan langsung berpamitan kepada pegawai UPT.

Observasi 9

Hari dan Tanggal : Kamis, 19 Desember 2019

Waktu : 10.00-11.30 WIB

Deskripsi :

Hari ini saya kembali menemui Ibu Supiyatin untuk melakukan wawancara mengenai hambatan selama beliau mengajar para klien. Beliau menyampaikan bahwa hambatan utama adalah ketika klien sudah merasa bosan. Klien cenderung tidak fokus selama kegiatan di kelas, mereka akan sering berkeliling dan mengabaikan tugas yang telah diberikan.

Setelah data yang saya butuhkan telah cukup, saya berpamitan kepada Ibu Supiyatin sekaligus menyampaikan bahwa hari ini merupakan wawancara terakhir bersama beliau. Beliau pun mendoakan agar saya mendapatkan kemudahan sampai ujian skripsi. Mendengar kata-kata tulus beliau, saya pun mengucapkan banyak terimakasih kepada beliau karena telah menyediakan waktu untuk saya dalam mencari data penelitian.

Observasi 10

Hari dan Tanggal : Selasa, 31 Desember 2019

Waktu : 10.15-11.40 WIB

Deskripsi :

Hari ini saya bermaksud untuk mengurus surat keterangan penelitian. Saya telah membuat janji terlebih dahulu kepada Kepala Tata Usaha, Bapak Isvan. Namun dikarenakan hari ini bertepatan dengan perpisahan anak-anak PSG, saya harus menunggu acara sampai selesai. Sekitar satu jam saya menunggu acara selesai. saya langsung menyerahkan data untuk surat keterangan penelitian. Berhubung kepala UPT tidak sedang berada di kantor, maka Bapak Isvan menyarankan saya agar menitipkan data yang saya miliki di UPT. Beliau berkata akan mengabari saya jika surat telah ditanda tangani oleh pimpinan.

Observasi 11

Hari dan Tanggal : Rabu, 03 Januari 2020

Waktu : 09.00-11.40 WIB

Deskripsi :

Pada hari ini saya langsung menuju ke kantor Tata Usaha untuk mengambil surat keterangan penelitian.. Sebelumnya, Bapak Isvan selaku kepala Tata Usaha mengarahkan saya untuk menemui Ibu Atminingsih jika beliau tidak ada di kantor. Ternyata beliau pada hari ini memang sedang tidak ada di kantor karena dinas ke Surabaya. Saya menyampaikan pesan Bapak Isvan untuk mengambil surat keterangan ke Ibu Atminingsih. Setelah saya menerima surat keterangan, saya berpamitan dan mengucapkan terimakasih atas bantuan dalam menyusun skripsi selama tiga bulan.

JADWAL KEGIATAN BIMBINGAN KLIEN
UPT REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA PASURUAN
TAHUN 2019

WAKTU	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGI	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6	7	8	9
04.00 – 04.30	Bangun Pagi Sholat Subuh	Bangun Pagi Sholat Subuh	Bangun Pagi Sholat Subuh	Bangun Pagi Sholat Subuh	Bangun Pagi Sholat Subuh	Bangun Pagi Sholat Subuh	Bangun Pagi Sholat Subuh	Instruktur : 1. Penjahitan Laki-laki - M.Yusuf 2. Penjahitan Perempuan - Musyarofah 3. Bordir - Supiyatin 4. Las Listrik - Patawi 5. Salon - Tri Murtiingsih 6. Handycraft - Kharisma Isnaini 7. Tata Boga - Hartatik 8. Batik - Ferry Sugeng Santoso 9. Bimbingan Mental Keagamaan - Lailatul Aula (Isi- - Erwin Susanto (Isi- - Yustin Ana (Kris
04.30 – 06.00	Bersih Diri dan Lingkungan	Bersih Diri dan Lingkungan	Bersih Diri dan Lingkungan	Bersih Diri dan Lingkungan				
06.00 – 06.30	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	Makan Pagi	
06.30 – 07.00	Persiapan Apel	Persiapan Apel	Persiapan Apel	Persiapan Apel	Senam Pagi			
07.00 – 07.30	Apel Pagi dan Pengarahan	OR/permainan /Kerja Bhakti	Kegiatan Pribadi	Kegiatan Pribadi				
07.30 – 09.00	Bordir Jahit Laki-laki Jahit Perempuan Las Listrik	Bordir Jahit Laki-laki Jahit Perempuan Las Listrik	Speech Therapy	SIBI	Handycraft Salon Tata Boga Batik	Kesenian	Kesenian	
09.00 – 11.30	Bordir Jahit Laki-laki Jahit Perempuan Las Listrik		Kesenian	Kesenian				
11.30 – 13.00	Makan Siang Sholat Dhuhur	Makan Siang Sholat Dhuhur	Makan Siang Sholat Dhuhur	Makan Siang Sholat Dhuhur	Sholat Jum'at Bimbingan Agama Kristen Makan Siang	Makan Siang Sholat Dhuhur	Makan Siang Sholat Dhuhur	

13.00 – 15.00	<ul style="list-style-type: none"> • BKPPBI • Penyuluhan Kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan Konseling 	<ul style="list-style-type: none"> • Speech Therapy 	<ul style="list-style-type: none"> • SIBI 	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan Konseling 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pribadi 	<ul style="list-style-type: none"> • Therapy - Anahlifina Firdaus, Spd
15.00 – 15.30	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Ashar • Apel Sore 	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Ashar • Apel Sore 	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Ashar • Apel Sore 	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Ashar • Apel Sore 	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Ashar • Apel Sore 	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Ashar • Apel Sore 	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Ashar • Apel Sore 	<ul style="list-style-type: none"> 11. BKPPBI - Siti Khoiffah (Peksos)
15.30 – 17.00	<ul style="list-style-type: none"> • Pengenalan Diri & Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan Fisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan Fisik 	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan Pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan Pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih diri & lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih diri & lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> 12. Bimbingan Konseling - Astna Afidatum Mahdiyah, S.Psi
17.00 – 18.00	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih diri & lingkungan • Sholat Maghrib 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih diri & lingkungan • Sholat Maghrib 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih diri & lingkungan • Sholat Maghrib 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersih diri & lingkungan • Sholat Maghrib 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan Sholat Maghrib 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan Sholat Maghrib 	<ul style="list-style-type: none"> • Persiapan Sholat Maghrib 	<ul style="list-style-type: none"> 13. Pengenalan Diri Lingkungan - Avita Yulaicha,
18.00 – 19.30	<ul style="list-style-type: none"> • Mengaji & Bimbingan Agama • Sholat Isya' 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengaji & Bimbingan Agama • Sholat Isya' 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengaji & Bimbingan Agama • Sholat Isya' 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengaji & Bimbingan Agama • Sholat Isya' 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengaji & Bimbingan Agama • Sholat Isya' 	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Isya' • Bimbingan Agama Kristen 	<ul style="list-style-type: none"> • Sholat Isya' • Bimbingan Agama Kristen 	<ul style="list-style-type: none"> 14. Bimbingan Fisik - Handi Suwanto
19.30 – 20.15	<ul style="list-style-type: none"> • Makan Malam 	<ul style="list-style-type: none"> • Makan Malam 	<ul style="list-style-type: none"> • Makan Malam 	<ul style="list-style-type: none"> • Makan Malam 	<ul style="list-style-type: none"> 15. Bimbingan Kesei - Nabila Mutiara C 			
20.45 – 21.00	<ul style="list-style-type: none"> • Apel Malam 	<ul style="list-style-type: none"> • Apel Malam 	<ul style="list-style-type: none"> • Apel Malam 	<ul style="list-style-type: none"> • Apel Malam 	<ul style="list-style-type: none"> 16. Bimbingan Serta - M. W. Sudibyo 			
21.00 – 04.00	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat/Tidur 	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat/Tidur 	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat/Tidur 	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat/Tidur 	<ul style="list-style-type: none"> 17. Penyuluhan Kesehatan - Ima Nadiro 			

Pasuruan, Januari 2019

Mengetahui,
KEPALA UNIT PELAKSANA TEKNIS
REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA PASURUAN

KEPALA SEKSI
REHABILITASI SOSIAL

Drs. SUGIYONO, M.Si.
Pembina Tingkat I
NIP. 19650315 199303 1 011

Dra. SRI MARNANI INDIRIASTUTI, M.Si.
NIP. 19660512 199303 2 006



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS SOSIAL
UNIT PELAKSANA TEKNIS
REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA PASURUAN
Jl. RA. Kartini No. 34 Tlp. / Fax (0343) 743208 - 746944
PASURUAN 67153

FORMULIR MONITORING DAN EVALUASI KEGIATAN
PEMBINAAN LANJUT EKS KLIEN
UPT REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA PASURUAN

Dasar Kegiatan : SPT.094/902/107.6.20/2019

Hari / Tgl : Kamis, 21 Nopember 2019
Kab / Kota : Kab. Banyuwangi

A Identitas Eks Klient

Nama : PURNOMO
Tempat / Tgl lahir / Umur : Banyuwangi, 18 Mei 1990
No. induk Klient : 357
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pendidikan : SMALB
Menggunakan Alat Bantu Dengar (ABD) : Tidak
Alamat :
- Rumah : Dsn. Tanjungrejo RT 4 RW 1 Ds. Kebondalem,
Kec. Bangorejo, Kab. Banyuwangi

- Tempat bekerja / Usaha : Dsn. Tanjungrejo RT 4 RW 1 Ds. Kebondalem,
Kec. Bangorejo, Kab. Banyuwangi

B Identitas orang tua / Wali

Nama : SADI
Tempat / Tgl lahir / Umur : Banyuwangi, 11 Agustus 1962
Pekerjaan : Dsn. Tanjungrejo RT 4 RW 1 Ds. Kebondalem,
Kec. Bangorejo, Kab. Banyuwangi

Alamat Rumah : Tani

C Data Institusi / Lembaga :

Tgl/Bulan/Tahun masuk UPT : Agustus 2017
Ketrampilan pokok yang diikuti : Keterampilan Penjahitan
Tgl / Bulan / Tahun Penyaluran : Agustus 2019
Bantuan Stimulan yang diberikan : Mesin Jahit

D Hasil Pengamatan

i. Kegiatan pasca rehabilitasi

Gaji / Honor : - Bekerja mandiri di rumah
Fasilitas lain yang diterima : - Ex klien menerima pesanan jahitan jilbab dan cadar.
: - Ex klien menyelesaikan jilbab susun 4 biji/hari (1 bj
= Rp. 20.000,-) bahkan terkadang bisa menyelesaikan 8
bj /hari
: - Ex klien bisa menjahit dan menyelesaikan 40 cadar/hari
(1 bj = Rp. 4000,-) untuk dijual kembali

Wiraswasta : -
Melanjutkan sekolah : -
Sudah berkeluarga : Belum
Tinggal bersama keluarga / orang tua : Ya

2. Kondisi Fisik, Mental dan Psikologis Eks Klien : - Kondisi fisik sehat, mental dan psikologis baik
3. Kemampuan bersosialisasi / hidup bermasyarakat : - Mampu untuk mengurus diri sendiri, dan membantu orang tua.
4. Pemanfaat Bantuan Stimulan : - Mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sekitar.
- E Faktor Pendukung dan Hambatan Pendukung : - Bantuan stimulan sudah dimanfaatkan dengan baik untuk bekerja menjahit mandiri jilbab, dan cadar untuk dijual kembali
- Hambatan : - Orang tua selalu memberikan dukungan pada eks klien untuk lebih bersemangat dalam bekerja.
- F Saran dan Harapan Eks Klien : -
- Orang Tua / Keluarga : - Eks klien semangat dalam bekerja supaya bisa mandiri
- Instansi Terkait (Dinas Sosial , SLB , Perusahaan dll) : - Orang tua mengharapkan agar eks klien bisa bekerja mandiri
- : - Dinas Sosial Kab. Banyuwangi memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi kegiatan pembinaan lanjut terhadap eks klien.

KEPALA SEKSI REHABILITASI SOSIAL

PEKERJA SOSIAL / PETUGAS :

Dra. SRI MARNANI I. M.Si

NIP. 19660512 199303 2 006

Dra. SRI MARNANI INDRIASTUTI, M.Si

Pembina

NIP. 19660512 199303 2 006

AVITA YULAICHA S.Psi

NIPTT-PK. 107 02111977 012009 1036

MUHAMMAD SULAIMAN

NIPTT-PK. 107 15061988 012010 1040

MENGETAHUI :
KEPALA UNIT PELAKSANA TEKNIS
REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA
PASURUAN

Drs. SUGIYONO, M.Si

Pembina Tk I

NIP. 19650315 199303 1 011

**LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN MONITORING EVALUASI DAN PEMBINAAN LANJUT
EKS KLIEN UPT REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA PASURUAN
DI KABUPATEN BANYUWANGI
21 NOPEMBER 2019**

NAMA EKS KLIEN YANG DIMONEV	TUJUAN KEGIATAN	JENIS KEGIATAN	KETERANGAN (HASIL YANG DIPEROLEH)
1. M. MAULANA ZULFIKAR HARDIN 2. PURNOMO 3. NA'ILA AIZZATUL MAKFIROH	1. Mengetahui perkembangan eks-klien setelah menyelesaikan masa pelayanan di UPT RSBRW Pasuruan dan sudah dinyatakan lulus dalam menjalankan kehidupan secara mandiri, kehidupan di keluarga dan bermasyarakat 2. Mengetahui hambatan dan permasalahan yang terjadi pada eks klien yang sudah bekerja dan relasi sosial klien dengan lingkungan 3. Memberikan motivasi lanjutan terhadap eks klien yang sudah memasuki dunia kerja dan harus mandiri secara ekonomi untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan hidupnya	1. Koordinasi dan konsultasi dengan Bp Kepala Seksi Pemberdayaan Sosial Dinas Sosial Kab. Banyuwangi 2. Wawancara dengan keluarga eks klien 3. Wawancara dengan eks klien 4. Motivasi eks klien	Berdasarkan hasil koordinasi, konsultasi dan wawancara dengan keluarga eks klien diperoleh informasi dan keterangan yang dapat disimpulkan bahwa : 1. Eks klien mempunyai semangat untuk bekerja untuk mendapatkan penghasilan sendiri/gaji 2. Eks klien bekerja ikut perusahaan dalam rangka belajar bekerja dan menambah wawasan apabila nanti berusaha secara mandiri 3. Eks klien bekerja secara mandiri untuk bisa mencukupi dirinya sendiri secara finansial 4. Masih diperlukan pendampingan bagi eks klien dalam upaya mencari kerja yang sesuai dengan kemauan dan kemampuan eks klien 5. Eks klien mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat kerja dengan baik 6. Eks klien rajin dan semangat dalam bekerja 7. Secara umum kesiapan eks klien dalam bekerja, dukungan dan peran serta orang tua keluarga serta pendampingan dari petugas sangat membantu dalam mewujudkan tujuan eks klien yang terampil dan

			mandiri	<p>8. Perlu memberikan motivasi bagi eks klien yang masih mempunyai hambatan dalam pekerjaan yang menurut eks klien tidak sesuai dengan kemauan dan kemampuannya</p> <p>9. Motivasi bisa dilakukan baik dari orang tua dan lingkungan keluarga dan pihak terkait baik Dinas Sosial setempat maupun UPT</p> <p>10. Perlu pendampingan dan pembinaan lanjut dari Disos dan pemberian informasi lowongan pekerjaan ataupun rekomendasi dalam mencari kerja bagi eks klien dari Kab. setempat</p>
--	--	--	---------	---

Pasuruan, 22 Nopember 2019

MENGETAHUI,
 KEPALA UNIT PELAKSANA TEKNIS
 REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA
 PASURUAN

KASIE REHABILITASI SOSIAL

Drs. SUGYONO,MSi
 Pembina Tingkat I
 NIP. 19650315 199303 1 011

Dra. SRI MARNANI,INDRIASTUTIL,MSi
 Pembina
 NIP. 19660512 199303 2 006

LAPORAN EVALUASI PERKEMBANGAN KLIEN
UPT REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA PASURUAN
SEMESTER GENAP TAHUN 2019

A. IDENTITAS KLIEN

NAMA :
 ALAMAT :
 PENDIDIKAN :
 NAMA ORANG TUA :

B. ASPEK FISIK

NO.	URAIAN	AWAL MASUK	SEKARANG
1.	BERAT BADAN		
2.	TINGGI BADAN		
3.	TENSI		

CATATAN KESEHATAN KLIEN : Klien selama di panti pernah flu, masuk angin

TINGKAT PENDENGARAN : Telinga Kanan : db (SANGAT BERAT)
 Telinga Kiri : db (SANGAT BERAT)

C. ASPEK MENTAL

1. AGAMA
 - (a). Shalat / Ibadah : Cukup rajin, tetapi masih perlu di ingatkan
 - (b). Mengaji : Cenderung rajin , Iqro' 2 hal 5
 - (c). Doa – Doa : Belum bisa menghafalkan
 - (d). Peng. Agama : Belum mengerti dan memahami.
2. KEPERIBADIAN : Percaya diri, suka menolong
3. TANGGUNG JAWAB : Cukup mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu tugas.
4. MENTAL SEMANGAT : Cukup bersemangat dalam mengikuti kegiatan ketrampilan dan bimbingan.
5. KONSEP DIRI : Cukup mempunyai kemampuan dalam memahami diri dan lingkungannya.
6. KREATIVITAS : Cukup mempunyai kreatifitas dalam berfikir dan mengerjakan tugas kegiatan ketrampilan dan bimbingan.

D. ASPEK SOSIAL

1. TINGKAT KEPEDULIAN : Cukup mempunyai kepedulian dengan lingkungan sekitarnya.
2. PENYESUAIAN DIRI : Cukup mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan teman-teman baru.

3. KOMUNIKASI

(a) Bahasa Isyarat/SIBI : Cukup

(b) Bahasa Lisan : Cukup

(c) Bahasa Tulisan : Cukup

4. KERJASAMA : Cukup mampu bekerja sama dengan beberapa teman

E. ASPEK KETERAMPILAN

1. Motivasi :

2. KETERAMPILAN POKOK

a. Penguasaan keterampilan Bordir :

b. Hasil akhir Bordir ✓ : bisa Bordir ^{Bordir} taplak, mukena; - ✓

3. KETERAMPILAN PENDUKUNG

a. Penguasaan keterampilan Handycraft : Cukup

b. Hasil akhir Handycraft ✓ : Menyulam jilbab dan kantong hp

4. Penyelesaian Hasil : Apabila sudah berhasil mengerjakan keterampilan bordir dengan baik, klien akan diikuti sertakan dalam kegiatan PBK (Praktek Belajar Kerja).

Catatan : Klien perlu meningkatkan hasil keterampilannya agar hasilnya lebih maksimal.

Pasuruan, Desember 2019

KEPALA SEKSI
REHABILITASI DAN PEMBINAAN LANJUT

TENAGA PSIKOLOGIS

Dra. SRI MARNANI INDRIASTUTI, M.Si
Pembina
NIP. 19660512 199303 2 006

AVITA YULAICHA, S.Psi
NIPTT-PK 102 02111977 012009 1036

Mengetahui,

KEPALA UNIT PELAKSANA TEKNIS
REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA
PASURUAN

Drs. SUGIYONO, M.Si.
PEMBINA TK I
NIP. 19650315 199303 1 011

LAPORAN HASIL BELAJAR KLIEN
UPT REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA PASURUAN
SEMESTER GENAP TAHUN 2019

Nama :
 Nomor Induk :

No.	Komponen/ Mata Pelajaran	Nilai Hasil Belajar	
		Angka	Huruf
1.	Bimbingan Mental Keagamaan		
2.	Bimbingan Fisik		
3.	Pengenalan Diri dan Lingkungan		
4.	Terapi Wicara		
5.	SIBI		
6.	Bimbingan Kesenian		
Jumlah			
Rata-rata			

Keterangan: 86 – 100 = Baik Sekali
 71 – 85 = Baik
 56 – 70 = Cukup
 41 – 55 = Kurang
 < 40 = Sangat Kurang

Pengembangan Diri (Pengembangan Kreatifitas dan Keterampilan)

No.	Jenis Kegiatan / Keterampilan	Nilai Hasil Belajar	
		Angka	Huruf
A. Keterampilan Pokok			
1.	Penjahitan		
2.	Bordir		
3.	Las Listrik		
B. Keterampilan Penunjang			
1.	Tata Boga		
2.	Salon		
3.	Handycraft		
4.	Batik		

Kepribadian

No.	Jenis Penilaian	Nilai	Keterangan
1.	Kelakuan		
2.	Kerajinan		
3.	Kerapian		
4.	Kebersihan		
5.	Kedisiplinan		

Keterangan : A. Sangat Baik
 B. Baik
 C. Cukup
 D. Kurang

Pasuruan, Desember 2019

KEPALA SEKSI REHABILITASI SOSIAL

TENAGA PSIKOLOGIS

Dra. SRI MARNANI INDRIASTUTI, M.Si
 Pembina
 NIP. 19660512 199303 2 006

AVITA YULAICHA S.Psi
 NIPTT-PK 102 02111977 012009 1036

Mengetahui,

KEPALA UNIT PELAKSANA TEKNIS
 REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA
 PASURUAN

Drs. SUG. YONO, M.Si
 PEMBINA TK I

INSTRUMEN ASESEMEN FUNGSIONAL KEMAMPUAN KOMUNIKASI

Nama Klien :

Tanggal Periksa :

No	URAIAN	JAWABAN			
		Verbal	Isyarat	Tulisan	Gambar
1.	Menjawab pertanyaan yang paling sederhana				
	a. Berkaitan dengan identitas				
	b. Berkaitan nama-nama anggota tubuh				
	c. Berkaitan benda-benda yang digunakan				
		Verbal	Isyarat	Tulisan	Gambar
2.	Menirukan ucapan sehari-hari yang sederhana				
	a. Mengucapkan salam				
	b. Mengucapkan terima kasih				
	c. Saya mau makan				
	d. Saya mau tidur				
		Tidak Terarah	Kurang Terarah	Mulai Terarah	Terarah
3.	Melakukan sikap dalam berkomunikasi yang baik				
	a. Keterarahwajahan (kontak mata)				
	b. Menirukan ucapan dengan memanfaatkan sisa pendengaran (keteraraha-suaraan)				
	c. Melakukan komunikasi secara bergantian				
4.	Melakukan perintah sederhana seperti "ambil minum", "ambil makan", "ambil pulpen", "tuliskan nama", "buka pintu", "silakan duduk", "boleh bermain", "tunggu dulu", dll.				
		Verbal	Isyarat	Tulisan	Gambar
5.	Mengungkapkan perasaan / keinginan				
	a. Mengungkapkan pernyataan sederhana seperti "saya tidak suka", "saya mau makan", "saya mau keluar", "saya capek"				
	b. Mampu bertanya dengan kalimat sederhana seperti "Ibu mau ke mana?", "Ibu makan apa", "Nama kamu siapa?", "Di mana rumah kamu?"				
6.	Mengucapkan kata – kata terbuka sederhana dengan benar seperti bola, mama, buku, papa, ibu, baju (Setiap suku kata yang tidak diakhiri huruf mati)				
		Verbal	Isyarat	Tulisan	Gambar
7.	Mengucapkan kalimat sederhana dengan pemenggalan yang wajar sesuai makna.				
8.	Mengucapkan kalimat tanya sesuai irama yang wajar, contoh: Siapa namamu? Di mana rumahmu?				
9.	Mengucapkan kalimat seru, contoh: aduh kasian! aduh sakit ! kamu hebat ! bagus!				
10.	Mengucapkan kalimat berita, contoh : sebentar lagi liburan, sebentar lagi hujan, besok mau pulang kampung.				

KEPALA SEKSI REHABILITASI SOSIAL

PETUGAS

Dra. SRI MARNANI INDRIASTUTI, MSi.

Pembina

NIP. 19660512 199303 2 006

.....
NIP.

**INSTRUMEN ASESMEN FUNGSIONAL
KEMAMPUAN MENDENGAR**

Nama Klien :

Tempat/Tgl. Lahir :

No	Alat/Sumber bunyi*	Kiri		Kanan	
		Respon	Tidak Respon	Respon	Tidak Respon
1	Dipanggil namanya				
2	Tepuk tangan				
3	Jentikan jari				
4	Plastik diremas				
5	Siulan				
6	Meja dipukul				
7	Ember dipukul				
8	Kaleng dipukul				
9	Gendang dipukul				
10	Tambur dipukul				

*Pemilihan sumber bunyi disesuaikan dengan kebutuhan dan tahapan

Pasuruan , 20

KEPALA SEKSI REHABILITASI SOSIAL

PETUGAS

Dra. SRI MARNANI INDRIASTUTI, MSi.
Pembina
NIP. 19660512 199303 2 006

.....
NIP.

**INSTRUMEN ASESMEN FUNGSIONAL
PENDENGARAN DAN KOMUNIKASI**

PEMERIKSAAN FISIK PENDENGARAN

A Kondisi Telinga

- Daun telinga : Ada / Tidak ada
Normal / Tidak normal;
Lain-lain:
- Lubang telinga : Ada / Tidak ada
Normal / Tidak normal/Tertutup
Lain-lain:
- Liang telinga : Bersih / Kotor
Lain-lain :

B Kondisi Organ Bicara

- Anak Tekak : Ada / Tidak ada
Normal / Tidak normal (suara sengau)
- Lidah : Pendek / Panjang
Tebal / Tipis
- Pita Suara : Bergetar / Tidak bergetar
Tebal (suara parau) / Tipis (suara normal)
- Rahang bawah : Buka / Tutup
Simetris / Asimetris
- Rongga mulut : Bundar / Tidak bundar
Sempit / Lebar
- Hidung : Sehat / Tidak sehat
- Bibir : Tebal / Tipis
Simetris / Asimetris
- Gigi-geligi : Rapi / Jarang / Tonggos / Gingsul / Ompong
- Langit-langit : Normal / Terbelah / Tidak punya

KEPALA SEKSI REHABILITASI SOSIAL

Pasuruan, 20.....
PETUGAS

Dra. SRI MARNANI INDRIASTUTI, MSi.
Pembina
NIP. 19660512 199303 2 006

.....
NIP.

**DAFTAR HADIR KLIEN UPT REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU WICARA PASURUAN
BIMBINGAN KETERAMPILAN PENJAHITAN LAKI-LAKI
BULAN NOPEMBER TAHUN 2019**

NO	NAMA	MINGGU I			MINGGU II				MINGGU II				MINGGU III				MINGGU V			
		-	-	-	4	5	6	7	11	12	13	14	18	19	20	21	25	26	27	28
1	MUH. ARIF ROHMAN HAKIM																			
2	NUR ALDI MUSTOFA																			
3	MUAMMINUL UMAM																			
4	AHMAD KHOIRONI																			
5	M. MUDAKKIR																			
6	ALFAN MU'AFI																			
7	M. ALI RUSDI																			
8	FAJAR RAMDHANI																			
9	SAIFUDIN																			
10	ABDILLAH SAMSU ARIZAL																			
11	MUHAMMAD FATZ NAILUN N																			
12	RICO ANTONI																			

Pasuruan, Nopember 2019

KEPALA SEKSI REHABILITASI SOSIAL

INSTRUKTUR

Dra. SRI MARNANI INDRIASTUTI, M.Si
Pembina
NIP. 19660512 199303 2 006

.....

LATAR BELAKANG

Negara Kesatuan Republik Indonesia menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara, termasuk para penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia dan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari warga negara dan masyarakat Indonesia merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, untuk hidup maju dan berkembang secara adil dan berkeadilan.

Sebagai salah satu wujud kepedulian Pemerintah adalah dengan mendirikan UPT Rehabilitasi Sosial Bina Rungu Wicara Pasuruan sebagai Unit Pelaksana Teknis dari Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur yang mempunyai tugas dan fungsi dalam pelayanan rehabilitasi sosial bagi penyandang disabilitas rungu wicara berdasarkan :

1. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 71 Tahun 2016 tentang Keadudukan, Susunan Organisasi, Uraian Tugas dan Fungsi serta Tata kerja Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur
2. Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 85 Tahun 2018 tentang Nomenklatur, Susunan Organisasi, Uraian Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur

PERSYARATAN TEKNIS

1. Disabilitas rungu wicara mampu diulik & mampu lauh
2. Usia 15 – 35 tahun
3. Tidak cacat ganda (disabilitas mental/netra/tubuh)
4. Tidak mempunyai penyakit kronis dan menular (TBC, Hepatitis, Jantung, Epilepsi, dll)
5. Mampu berkomunikasi dengan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia atau Bahasa Isyarat Lokal
6. Bersedia tidak membah selama masa pelayanan

PERSYARATAN ADMINISTRATIF

1. Surat Keterangan dari desa/kelurahan (keterangan domisili)
2. Surat pengantar/rekomendasi dari Dinas Sosial Kab./Kota setempat
3. Surat kesehatan dari dokter/puskesmas/ rumah sakit setempat
4. Foto copy kartu keluarga 1 lembar
5. Foto copy akte kelahiran 1 lembar
6. Foto copy ijazah terakhir (jika ada) 1 lembar
7. Foto copy KTP orang tua 1 lembar
8. Foto copy KTP calon klien 1 lembar
9. Pas foto terbaru 3x4 sebanyak 2 lembar
10. Materi 6000 sebanyak 4 lembar
11. Kartu BPJS/KIS asli

TIDAK DIPUNGUT BIAYA (GRATIS)



FASILITAS

1. Pengasramaan
2. Permakanan
3. Penyediaan Sarana Kesehatan, Kebersihan dan Obat-obatan
4. Penyediaan pakaian seragam dan olah raga
5. Penyediaan bahan dan peralatan bimbingan (pokok dan penunjang)
6. Penyediaan pemeriksaan fisik telinga
7. Penyediaan sarana tes pendengaran (audiometer)
8. Bunsos Berupa Barang Peralatan Keterampilan

TAHAP PROSES PELAYANAN

1. Tahap Pendekatan Awal
 - Orientasi dan Kopaitisasi
 - Identifikasi
 - Seleksi Penerimaan Klien
2. Tahap Penelaahan dan Pengungkapan Masalah
3. Tahap Perencanaan dan Proses Pelayanan
4. Tahap Perencanaan dan Rehabilitasi Sosial
5. Tahap Resosialisasi
6. Tahap Pembinaan Lanjut
7. Tahap Terminasi

MITRA KERJA

1. Dinas Sosial Kab./Kota se-Provinsi Jawa Timur
2. Sekolah Luar Biasa (B) Kab/Kota se-Provinsi Jawa Timur
3. BK3S Provinsi Jawa Timur
4. FKDDAD Provinsi Jawa Timur
5. Puskesmas Kec. Bangli dan RSUD Kab. Pasuruan
6. Dunia Usaha yang mempunyai kepedulian & perhatian kepada penyandang disabilitas rungu wicara
7. Sekolah Menengah Kejuruan (Jurusan Pekerjaan Sosial)
8. Perguruan Tinggi



Rekreatif



Kesenian Tari



Outbound



Beladiri

SARANA FISIK



Asrama Putra



Asrama Putri



Masjid



Ruang Terapi Bicara



Ruang Makan

- CARA MENDAPATKAN PELAYANAN**
1. Mengajukan permohonan melalui Dinas Sosial Kab./Kota setempat.
 2. Mengajukan permohonan ke UPT RSBWR Pasuruan.
 3. Informasi pelayanan melalui Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.
 4. Informasi pelayanan melalui SLB B Kab./Kota setempat.

KEGIATAN BINAINGAN FISIK, MENTAL, KEAGAMAAN, SOSIAL & KETERAMPILAN



Penjahitan Laki - laki



Las Listrik



Tata Boga



Salon/Tata rias



Latihan Baris - berbaris



Penjahitan Perempuan



Bordir



Handycraft



Membatik



Bimbingan Agama Islam



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS SOSIAL
UNIT PELAKSANA TEKNIS
REHABILITASI SOSIAL BINA RUNGU
WICARA PASURUAN
Jl. RA Kartini No. 34
Telp. (0343) 743208 Fax. (0343) 746944
BANGIL - PASURUAN
upt_rehsos_canuwipasuruan@yahoo.co.id



MOTTO:
BIARPUN AKU CACAT RUNGU UTICARA
KARYAKU TETAP BERBICARA

BIODATA MAHASISWA

A. Identitas Diri

Nama : Fina Qathrin Nadi
NIM : 15110065
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 30 Nopember 1996
Fak./ Jur./ Prog. Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Jln. Bader Gg. Satak Jaya RT/04 RW/02
Dsn. Manaruwi Kecamatan Bangil
Kabupaten Pasuruan
No. HP : 085645038388
Alamat Email : fina.qathrin@gmail.com

B. Riwayat Akademik

Lembaga Pendidikan	Tahun
TK Setia Budi	2001-2003
SDN Plus 1 Kalirejo	2003-2009
MTs Negeri Bangil	2009-2012
MAN Bangil	2012-2015
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	2015-sekarang